

**HUBUNGAN *SELF EFFICACY* (EFIKASI DIRI) TERHADAP HASIL
BELAJAR IPA SISWA KELAS VII SMPN 1 TANAH PUTIH
TAHUN AJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh :

NOVIRA REVITA
156511055

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

**HUBUNGAN *SELF EFFICACY* (EFIKASI DIRI) TERHADAP HASIL
BELAJAR IPA SISWA KELAS VII SMPN 1 TANAH PUTIH
TAHUN AJARAN 2019/2020**

**NOVIRA REVITA
156511055**

Skripsi Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan
Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau
Pembimbing Utama: Dr. Elfis, M.Si

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan *Self Efficacy* (efikasi diri) terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMPN 1 Tanah Putih Tahun Ajaran 2019/2020. Penelitian ini adalah penelitian korelasi. Instrument yang digunakan dalam pengumpulan data adalah angket, wawancara dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 24 September – 12 Oktober 2019. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak jumlah populasi yaitu 87 siswa. Jadi sampel dalam penelitian ini adalah 87 siswa. Angket yang disebarakan terdiri dari 27 pernyataan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil dari analisis didapat bahwa, koefisien korelasi (r_{hitung}) sebesar 0,50 dengan taraf signifikan 5% hal ini menunjukkan bahwa *self efficacy* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VII SMPN 1 Tanah Putih Tahun Ajaran 2019/2020 memiliki korelasi dalam kategori sedang. Dari pengujian hipotesis diperoleh t_{hitung} (5.3) > t_{tabel} (1,98). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima “Terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VII SMPN 1 Tanah Putih Tahun Ajaran 2019/2020”. Kemudian dari hasil analisis koefisien determinasi diperoleh sebesar 25%, artinya variabel *self efficacy* (X) memberikan sumbangan positif terhadap hasil belajar (Y) yang diperoleh oleh siswa sebesar 25% sedangkan 75% ditentukan oleh variabel atau faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Kata kunci: *Self Efficacy*, Hasil Belajar IPA

**THE RELATIONSHIP SELF EFFICACY ON LEARNING RESULTS OF
SCIENCE STUDENTS GRADE VII SMPN 1 TANAH PUTIH
SCHOOL YEAR 2019/2020**

NOVIRA REVITA
156511055

Thesis study on biology education Program, Faculty of teacher training
and Education Islamic University of Riau
Main supervisor: Dr. Elfis, M.Si

ABSTRACT

This research is done with the aim to know the relationship of *self efficacy* to the learning outcomes of grade VII SMPN 1 Tanah Putih School year 2019/2020. This Research is correlation research. The instruments used in collecting data a instrument, interviews and documentation. The study was conducted on 24 September – 12 October 2019. Sampling techniques in this study using saturated sampling techniques. The sample will be taken in this study as much as population is 87 students. So the samples in this study were 87 students. The Distributed poll consists of 27 statements. The results of this study showed that the results of the analysis gained that, the correlation coefficient (r_{count}) of 0.50 with a significant status of 5% it showed that self efficacy towards students ' science learning outcomes Class VII SMPN 1 Tanah Putih school year 2019/2020 has a correlation in the medium category. From the hypothesis testing acquired $r_{\text{Count}} (5.3) > t_{\text{table}} (1.98)$. This means that H_0 is rejected and H_a is accepted "there is a significant link between self efficacy to the results of the science of students of grade VII SMPN 1 Tanah Putih school year 2019/2020". Then the result of analysis of coefficient of determination obtained by 25%, meaning that the variable self efficacy (X) gives a positive contribution to the learning outcomes (Y) obtained by students by 25% while 75% is determined by the variable or other factors that may affect student learning outcomes are not addressed in this study.

Keyword : Self Efficacy, Science Learning results

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	3
1.3. Pembatasan Masalah	3
1.4. Rumusan Masalah	4
1.5. Tujuan	4
1.6. Manfaat Penelitian	4
1.6.1. Tujuan Penelitian	4
1.6.2. Manfaat Penelitian	4
1.7 Defenisi Operasional.....	5
1.7.1. <i>Self Efficacy</i>	5
1.7.2. Hasil Belajar.....	5
BAB 2. TINJAUAN TEORI.....	6
2.1. <i>Self Efficacy</i>	6
2.1.1. Pengertian <i>Self Efficacy</i>	6
2.1.2. Aspek-aspek <i>Self Efficacy</i>	8
2.1.3. Sumber <i>Self Efficacy</i>	9
2.1.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Self Efficacy</i>	11
2.1.5. Klasifikasi <i>Self Efficacy</i>	13
2.1.6. Fungsi <i>Self Efficacy</i>	14
2.1.7. Cara Meningkatkan <i>Self Efficacy</i>	15
2.2. Hasil Belajar.....	16
2.2.1. Pengertian Hasil Belajar.....	16
2.2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	17
2.3. Hubungan Self Efficacy dengan hasil belajar	18
2.4. Penelitian Relevan	19
2.5. Hipotesis	20
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	21
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	21
3.2. Populasi dan Sampel Penelitian	21
3.2.1. Populasi.....	21

3.2.2 Sampel.....	21
3.3. Metode dan desain Penelitian	22
3.4. Prosedur Penelitian	22
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.5.1. Wawancara.....	23
3.5.2. Dokumentasi	23
3.5.3. Angket.....	23
3.6. Instrumen Penelitian	24
3.6.1. Uji Validitas dan Realibilitas Instrumen.....	25
3.7. Teknik Analisis Data.....	28
3.7.1. Analisis Data Deskriptif.....	28
3.7.2. Teknik Analisis Inferensial	30
3.7.2.1. Analisis Korelasi	29
3.7.2.2. Uji Signifikan.....	31
3.7.2.3. Uji Determinasi	32
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	33
4.1. Pelaksanaan Penelitian.....	33
4.2. Analisis Data <i>Self Efficacy</i>	33
4.3. Analisis Data Hasil Belajar Siswa	49
4.4. Analisis Korelasi	50
4.5. Uji Signifikan.....	50
4.6. Koefisien Determinasi	51
4.7. Pembahasan.....	51
4.7.1. <i>Self Efficacy</i>	52
4.7.1.1. Aspek Tingkatan (<i>level</i>).....	53
4.7.1.2. Aspek Kekuatan (<i>Strenght</i>).....	56
4.7.1.3. Aspek Generalisasi (<i>Generality</i>).....	58
4.7.2. Hubungan <i>Self Efficacy</i> dan Hasil Belajar	61
4.7.3. <i>Self Eficacy</i> (X) dan Hasil Belajar (Y).....	62
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	65
5.1. Kesimpulan	65
5.2. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Siswa Kelas VII SMP N 1 Tanah Putih	21
2. Skor Item Alternatif Jawaban Responden.....	24
3. Kisi-Kisi Penyusunan Angket <i>Self Efficacy</i>	25
4. Item Valid dan Gugur	27
5. Item Valid	27
6. Penomoran Ulang Setelah Validasi Angket.....	28
7. Frekuensi Persentase Angket <i>Self Efficacy</i>	29
8. Kriteria Hasil Belajar	30
9. Interpretasi Koefisien Korelasi.....	31
10. Rekapitulasi Aspek <i>Self Efficacy</i>	34
11. Rekapitulasi Seluruh Indikator <i>Self Efficacy</i>	35
12. Rekapitulasi Indikator Tingkat Kesulitan Tugas	36
13. Rekapitulasi Indikator Perilaku Atau Sikap Yang Ditunjukkan Dalam Menghadapi Tugas	39
14. Rekapitulasi Indikator Kuat Lemahnya Keyakinan	40
15. Rekapitulasi Indikator Pengharapan Individu Terhadap Kemampuan	43
16. Rekapitulasi Indikator Menganggap Pengalaman Bukan Sebagai Hambatan	45
17. Rekapitulasi Indikator Menjadikan Pengalaman Sebagai Dasar Untuk Meningkatkan Keyakinan	47
18. Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMPN 1 Tanah Putih Tahun Ajaran 2019/2020	49
19. Hasil Analisis Korelasi	50
20 Hasil Uji Signifikan	51
21. Siswa yang Memiliki <i>Self Efficacy</i> dengan Kategori Sangat Baik	62
22. Siswa yang Memiliki <i>Self Efficacy</i> dengan Kategori Baik	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Hubungan <i>Self Efficacy</i> (Efikasi Diri) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII SMPN 1 Tanah Putih.....	22
2. Pesentase Seluruh Aspek <i>Self Efficacy</i>	35
3. Pesentase Seluruh Indikator <i>Self Efficacy</i>	36
4. Pesentase Indikator Tingkat Kesulitan Tugas	38
5. Pesentase Indikator Perilaku Atau Sikap Yang Ditunjukkan Dalam Menghadapi Tugas	40
6. Pesentase Indikator Indikator Kuat Lemahnya Keyakinan	42
7. Pesentase Indikator Pengharapan Individu Terhadap Kemampuan	44
8. Pesentase Indikator Menganggap Pengalaman Bukan Sebagai Hambatan	46
9. Pesentase Indikator Menjadikan Pengalaman Sebagai Dasar Untuk Meningkatkan Keyakinan	49
10. Pesentase Hasil Belajar Siswa	50
11. Pesentase <i>Self Efficacy</i> pada Kategori Sangat Baik.....	63
12. Pesentase <i>Self Efficacy</i> Pada Kategori Baik	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Jadwal Penelitian	70
2. Kisi-kisi Penyusunan Angket	71
3. Angket Uji Coba <i>Self Efficacy</i> (Efikasi Diri)	72
4. Validasi Kontruk Angket <i>Self Efficacy</i> (Efikasi Diri)	75
5. Hasil Uji Coba Angket (Validasi Empiris).....	80
6. Hasil Uji Validasi Angket <i>Self Efficacy</i>	81
7. Hasil Uji Reabilitas Angket <i>Self Efficacy</i>	82
8. Item Valid dan Gugur.....	83
9. Item Valid	84
10. Penomoran Ulang Setelah Validasi.....	85
11. Angket <i>Self Efficacy</i> (Efikasi Diri)	86
12. Rekapitulasi Hasil Angket	89
13. Uraian Data Deskriptif Setiap Item Pernyataan <i>Self Efficacy</i>	92
14. Data Deskriptif Setiap Item Pernyataan Angket	98
15. Analisis Data Tiap Tiap Indikator Angket	108
16. Analisis Data Angket Keseluruhan Indikator Mengenai <i>Self Efficacy</i>	110
17. Analisi Data Tiap Aspek dan keseluruhan aspek <i>Self Efficacy</i>	111
18. Hasil Belajar IPA (Y).....	112
19. Deskriptif <i>Self Efficacy</i> (X) dan Hasil Belajar IPA (Y).....	114
20. Analisis Korelasi Variabel X (<i>Self efficacy</i>) dan Variabel Y Hasil Belajar IPA	116
21. Perhitungan Koefisien Korelasi	118
22. Instrumen Wawancara.....	121
23. Wawancara Siswa Kelas VII SMPN Tanah Putih	122
24. Dokumentasi Penelitian	130

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur, dan terencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi yang memuaskan (Ahriana, Yani, dan Ma`ruf, 2016).

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar siswa. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan puncak dari proses belajar. Salah satu upaya mengukur hasil belajar siswa dilihat dari hasil belajar siswa itu sendiri. Bukti dari usaha yang dilakukan dalam melakukan belajar dan proses belajar adalah hasil belajar yang bisa diukur melalui tes.

Hasil belajar memiliki beberapa faktor diantaranya adalah kecerdasan bakat, motivasi, dan *self efficacy* (efikasi diri). *Self efficacy* (efikasi diri) atau lebih dikenal dengan keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya terhadap apa yang diinginkannya. *Self efficacy* (efikasi diri) berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya dapat dicapai, sedangkan *self efficacy* (efikasi diri) menggambarkan penilaian kemampuan diri (Ahriana, Yani, dan Maaruf, 2016). Ketidakpercayaan akan kemampuan dirinya akan berdampak pada hasil belajar. keyakinan yang didasari oleh batas-batas kemampuan yang dirasakan akan menuntun siswa berperilaku secara mantap dan efektif. Keyakinan yang dimaksud adalah *self efficacy* atau efikasi diri (Rahman, 2014).

Menurut Bandura dalam Gufron dan Risnawita (2016: 75) mengatakan bahwa *self efficacy* adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan

dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Baron dan Bryne *dalam* Ghufron dan Risnawati, (2016: 74) *self efficacy* adalah evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan.

Self efficacy dapat membawa perilaku yang berbeda diantara individu yang memiliki kemampuan yang sama, karena *self efficacy* dipengaruhi oleh pilihan, tujuan, pengatasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha (Gist dan Michell *dalam* Gultom dan Risnawita, 2016: 75). Sehingga siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi seharusnya juga memiliki prestasi yang tinggi (Adiputra, 2015: 153). *Self efficacy* adalah faktor penting yang mempengaruhi prestasi siswa. Tinggi rendahnya *self efficacy* diri yang dimiliki oleh siswa akan mempengaruhi pilihan aktivitas siswa. Dalam situasi yang sulit, orang dengan efikasi diri yang rendah cenderung akan mudah menyerah, sementara orang dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada (Chemers, Hu dan Garcia *dalam* Ghufron, 2013).

Siswa yang memiliki *self efficacy* yang positif adalah siswa yang yakin bahwa dirinya mampu menjalankan tugas dengan baik. Sebaliknya siswa yang memiliki *self efficacy* yang negatif akan cenderung mengalami kebingungan dan bermasalah dalam mengerjakan tugasnya. Adanya kepercayaan diri yang dimiliki siswa akan kemampuannya, maka siswa akan memotivasi dirinya sendiri ketika menyelesaikan persoalan-persoalan yang terdapat dalam pembelajaran IPA. Adanya kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran dapat menumbuhkan keinginan yang kuat untuk melaksanakan aktivitas belajar, dengan cara tergerak menyelesaikan persoalan-persoalan yang diberikan, dan dengan aktivitas belajar yang kuat maka akan mempengaruhi hasil belajar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada siswa SMPN 1 Tanah Putih, menunjukkan bahwa siswa kurang termotivasi untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Karena siswa tidak yakin sepenuhnya akan kemampuan yang dimilikinya, hal ini dapat dilihat dari kurangnya rasa keyakinan diri siswa atas kemampuan yang mereka miliki pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Kurang percaya diri dalam proses belajar disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, malu bertanya, siswa cenderung pasif, tidak mau menjawab pertanyaan dari guru walaupun sebenarnya ia mengetahui jawabannya, merasa Malu/minder, takut diejek teman, takut disalahkan oleh guru, serta tidak yakin atas kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Sehubungan dengan itu, maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan *self efficacy* dengan hasil belajar. Atas dasar itu, maka judul penelitian yang diajukan adalah “Hubungan *Self Efficacy* (Efikasi Diri) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII SMPN 1 Tanah Putih Tahun Ajaran 2019/2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang berkaitan dengan Hubungan *Self Efficacy* (efikasi diri) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII SMPN 1 Tanah Putih Tahun Ajaran 2019/2020 yaitu:

- 1) Kurangnya *self efficacy* (efikasi diri) yang kuat untuk mendapatkan hasil belajar yang baik.
- 2) Masih ada siswa yang malu bertanya, malu untuk mengungkapkan pendapat karena kurang percaya diri dan tidak yakin atas kemampuan yang dimiliki.
- 3) Siswa cenderung pasif, tidak mau menjawab pertanyaan dari guru walaupun sebenarnya ia mengetahui jawabannya.
- 4) Masih ada siswa yang mengerjakan tugas dari guru saat mendekati batas waktu pengumpulan.
- 5) Masih ada siswa yang mengerjakan tugas (PR) di sekolah, melihat dan menyalin tugas temannya dan mengerjakan tugas cenderung mengandalkan temannya yang lebih pintar.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas penulis membatasi penelitian ini pada “*Self Efficacy* (efikasi diri) Terhadap Hasil Belajar IPA. *Self efficacy* siswa meliputi keyakinan atau kemampuan siswa selama proses

kegiatan belajar mengajar (KBM), hasil belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu nilai ulangan harian siswa pada mata pelajaran IPA kelas VII.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Hubungan *Self Efficacy* (efikasi diri) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII SMPN 1 Tanah Putih Tahun Ajaran 2019/2020”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu “Untuk Mengetahui Hubungan *Self Efficacy* (efikasi diri) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII SMPN 1 Tanah Putih Tahun Ajaran 2019/2020”.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat:

- 1) Bagi sekolah: Sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar.
- 2) Bagi guru: Bagi guru terutama guru kelas, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan umpan balik untuk dapat memberi keyakinan dan dorongan kepada siswa supaya mendapatkan hasil belajar yang baik, dengan cara memberikan tugas-tugas kepada siswa untuk mencari informasi/bahan berkaitan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari.
- 3) Bagi siswa: Bagi siswa diharapkan untuk memiliki keyakinan atau percaya diri dan dorongan dalam belajar, supaya dapat meningkatkan hasil belajar yang baik.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya: Dapat dijadikan sebagai bahan referensi yang relevan bagi peneliti selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini.

1.7 Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian, maka perlu diberikan penjelasan definisi operasional sebagai berikut:

1.7.1 *Self Efficacy*

Menurut Bandura dalam Gufron dan Risnawita (2016: 75), mengatakan bahwa *self efficacy* adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu keyakinan yang dimiliki oleh seseorang atas kemampuan dirinya untuk melaksanakan tindakan atau tugas untuk mencapai hasil yang diinginkan.

1.7.2 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pembelajaran pada satu pokok bahasan dalam pembelajaran IPA. Hasil belajar menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya dan derajat perubahan tingkah laku siswa (Hamalik, 2013: 159).

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Self Efficacy*

2.1.1 Pengertian *Self Efficacy*

Self efficacy pada dasarnya adalah keyakinan atau kemampuan yang dimiliki tentang tugas apa yang dikerjakan. *Self efficacy* adalah evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan tugas, mencapai tujuan dan mengatasi hambatan (Baron dan Byren dalam Gufron dan Risnawati, 2016: 74). *Self efficacy* merupakan suatu elemen kognitif penting yang merupakan espektasi atau keyakinan (harapan) tentang seberapa jauh seseorang mampu melakukan suatu perilaku dalam suatu situasi tertentu. *Self efficacy* yang positif adalah keyakinan untuk mampu melakukan perilaku yang dimaksud.

Menurut Bandura dalam Gufron dan Risnawati (2016: 75), mengatakan bahwa *self efficacy* adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil diinginkan.

Seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi ia mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian disekitarnya. Sedangkan seseorang yang memiliki *self efficacy* rendah menganggap dirinya tidak mampu mengerjakan sesuatu yang ada disekitarnya. Dalam situasi yang sulit, seseorang dengan *self efficacy* rendah cenderung akan mudah menyerah. Sedangkan orang yang memiliki *self efficacy* tinggi akan berusaha keras untuk mengatasi tantangan yang ada (Gufron dan Risnawati 2016: 75-76).

Self efficacy dapat membawa pada perilaku yang berbeda diantara individu yang memiliki kemampuan yang sama, karena *self efficacy* mempengaruhi pilihan, tujuan, pembatasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha (Gist dan Michell dalam Gufron dan Risnawati, 2016: 75). Sehingga

siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi seharusnya juga memiliki prestasi yang tinggi (Adiputra, 2015).

Efikasi diri merupakan unsur kepribadian yang berkembang melalui pengamatan-pengamatan individu terhadap akibat-akibat tindakan dalam situasi tertentu. Persepsi seseorang mengenai dirinya dibentuk selama hidupnya melalui *reward* dan *punishment* dari orang-orang disekitarnya. Unsur penguat lama-kelamaan dihayati sehingga terbentuk pengertian dan keyakinan mengenai kemampuan diri.

Dari berbagai pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* merupakan salah satu bentuk keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki untuk melaksanakan tugas, mengorganisasi dan melaksanakan serangkaian tindakan atau perilaku sehingga ia mencapai suatu hasil yang diharapkan serta berbagai bentuk evaluasi diri terhadap kompetensi dan kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu.

Self efficacy mempengaruhi pilihan tugas individu, tenaga, ketekunan, dan prestasi (Schunk dan Meece dalam Hairida dan Astuti, :2012). Siswa dikatakan memiliki *self efficacy* tinggi, jika dia memiliki keinginan yang besar untuk dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik sehingga diperoleh hasil yang memuaskan dan merasa tertantang untuk dapat mengerjakan tugas dengan cepat, tepat dan bagus. Siswa dikatakan memiliki *self efficacy* rendah, jika dia mencoba untuk menghindari tugas-tugas yang ada dengan mengulur-ulur waktu dalam mengerjakan tugas terutama tugas-tugas yang menantang. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah, merasa tidak memiliki keyakinan bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas, maka dia berusaha untuk menghindari tugas tersebut (Nugraheni, 2018).

Self efficacy merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi peserta didik. *Self efficacy* adalah sebuah faktor yang sangat penting dalam menentukan apakah peserta didik berprestasi atau tidak, seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi akan memiliki satu keyakinan bahwa "saya dapat", sedangkan seseorang yang mempunyai efikasi diri rendah akan memiliki satu keyakinan bahwa "saya tidak dapat". Dalam arti lain *self efficacy* dapat menimbulkan efek yang beragam

dalam berbagai setting prestasi (Maddux & Winne *dalam* Hernawati dan Amin, 2017).

2.1.2 Aspek-Aspek *Self Efficacy*

Menurut Bandura *dalam* Ghufron dan Risnawati, 2016: 80), *self efficacy* pada setiap individu akan berbeda satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Berikut adalah tiga dimensi tersebut.

1) Dimensi Tingkat Kesulitan (*Magnitude/Level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika seseorang merasa mampu melakukannya. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Seseorang akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya, dan menghindari tingkah laku yang dirasa tidak mampu dilakukannya.

Dimensi *magnitude/level* berhubungan dengan tingkat kesulitan yang diyakini dapat diselesaikan oleh seseorang. Contohnya jika seseorang menghadapi masalah maka setiap orang akan berbeda memandang masalah tersebut, ada yang merasa masalah tersebut sulit bagi dirinya dan ada yang merasa masalah tersebut mudah atau sedang bagi dirinya.

2) Dimensi Kekuatan (*Strenght*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan seseorang mengenai kemampuannya. Pengharapan seseorang yang lemah mudah dirubah oleh pengalaman, pengalaman yang tidak menyenangkan. Sebaliknya, pengharapan yang meyakinkan akan mendorong seseorang tetap bertahan dalam usahanya. Dimensi ini berkaitan dengan dimensi level, yaitu semakin tinggi taraf kesulitan maka semakin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikan kesulitan tersebut.

3) Dimensi Generalisasi (*Generalitaty*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang dirasakan seseorang yakin akan kemampuannya. Seseorang dapat merasa yakin terhadap kemampuannya dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* memiliki 3 dimensi. Adapun ketiga dimensi tersebut adalah tingkat kesulitan, tingkat kekuatan, generalisasi.

2.1.3 Sumber *Self Efficacy*

Menurut Rustika (2012) dalam Bandura (1997) efikasi diri dibentuk oleh empat sumber informasi, yaitu:

1) Pengalaman berhasil

Dalam kehidupan manusia, keberhasilan menyelesaikan suatu masalah akan meningkatkan efikasi diri, sebaliknya kegagalan akan menurunkan efikasi diri (terutama pada waktu efikasi diri belum terbentuk secara mantap dalam diri seseorang). Untuk terbentuknya efikasi diri, orang harus pernah mengalami tantangan yang berat, sehingga ia bisa menyelesaikannya dengan kegigihan dan kerja keras (Bandura, 1997). Perkembangan efikasi diri disamping ditentukan oleh keberhasilan dan kegagalan yang telah dilakukan juga ditentukan oleh kesalahan dalam menilai diri.

Apabila dalam kehidupan sehari-hari yang selalu diingat adalah penampilan-penampilan yang kurang baik, maka kesimpulan tentang efikasi diri akan rendah. Sebaliknya, meskipun kegagalan sering dialami tapi secara terus menerus selalu berusaha meningkatkan prestasi maka efikasi diri akan meningkat. Kumpulan dari pengalaman-pengalaman masa lalu akan menjadi penentu efikasi diri melalui representasi kognitif, yang meliputi; ingatan terhadap frekuensi keberhasilan dan kegagalan, pola temporeranya, serta dalam situasi bagaimana terjadinya keberhasilan dan kegagalan (Bandura, 1997).

2) Kejadian yang dihayati seolah-olah dialami sendiri.

Apabila orang melihat suatu kejadian, kemudian ia merasakannya sebagai kejadian yang dialami sendiri maka hal ini akan dapat mempengaruhi perkembangan efikasi dirinya. Figur yang berperan sebagai perantara dalam proses penghayatan ini adalah “model”, dalam hal ini model dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari maupun di televisi dan media visual lainnya.

Secara lebih rinci dapat disebutkan bahwa ada dua faktor yang menentukan perilaku model dapat merubah perilaku koping pengamatnya, yaitu; model sering terlibat dalam peristiwa yang menegangkan (mengancam) dan ia memberi contoh bagaimana bertindak, dan model menunjukkan strategi yang efektif untuk mengatasi ancaman (Bandura, 1997).

3) Persuasi verbal

Persuasi verbal merupakan informasi yang sengaja diberikan kepada orang yang ingin diubah efikasi dirinya, dengan cara memberikan dorongan semangat bahwa permasalahan yang dihadapi bisa diselesaikan. Dorongan semangat yang diberikan kepada orang yang mempunyai potensi dan terbuka menerima informasi akan menggugah semangat orang bersangkutan untuk berusaha lebih gigih meningkatkan efikasi dirinya. Semakin percaya orang kepada kemampuan pemberi informasi maka akan semakin kuat keyakinan untuk dapat merubah efikasi diri.

Apabila penilaian diri lebih dipercaya daripada penilaian orang lain maka keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki sulit digoyahkan. Informasi yang diberikan akan lebih efektif apabila langsung menunjukkan keterampilan-keterampilan yang perlu dipelajari untuk meningkatkan efikasi diri. Persuasi verbal akan berhasil dengan baik apabila orang yang memberikan informasi mampu mendiagnosis kekuatan dan kelemahan orang yang akan ditingkatkan efikasi dirinya, serta mengetahui pengetahuan atau keterampilan yang dapat mengaktualisasikan potensi orang tersebut (Bandura, 1997).

4) Keadaan fisiologis dan suasana hati

Dalam suatu aktivitas yang melibatkan kekuatan dan stamina, orang akan mengartikan kelelahan dan rasa sakit yang dirasakan sebagai petunjuk tentang efikasi dirinya. Demikian juga dengan suasana hati, perubahan suasana hati dapat mempengaruhi keyakinan seseorang tentang efikasi dirinya. Dalam kaitannya dengan keadaan fisiologis dan suasana hati, ada empat cara untuk merubah keyakinan efikasi, yaitu: (1) meningkatkan

kondisi tubuh, (2) Menurunkan stres (3) merubah emosi negatif, dan (4) mengkoreksi kesalahan interpretasi terhadap keadaan tubuh (Bandura, 1997).

Pada waktu seseorang merasa sedih, maka penilaian terhadap diri cenderung rendah (tidak berarti). Orang cenderung membuat evaluasi diri positif pada waktu suasana hati positif, dan evaluasi negatif pada waktu suasana hati negatif. Mengalami keberhasilan pada waktu suasana hati positif akan menimbulkan efikasi diri tinggi, sedangkan mengalami kegagalan pada waktu suasana hati negatif akan menimbulkan efikasi diri rendah. Orang yang gagal dalam suasana hati gembira cenderung *overestimate* terhadap kemampuannya, sedangkan orang yang sukses dalam suasana hati sedih cenderung *underestimate* terhadap kemampuannya (Bandura, 1997).

2.1.4 Faktor–Faktor yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

Menurut Pudjiastuti (2012) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *self efficacy* yaitu:

1) Faktor orientasi kendali diri.

Bila seseorang mencapai suatu orientasi pengendalian internal akan mengarahkan dan mengembangkan cara-cara yang sukses dalam mencapai tujuan, *self efficacy* menunjuk pada perasaan dalam diri seseorang bahwa ia yakin akan kemampuannya untuk mengatasi suatu permasalahan dalam hal ini ketika ia sedang ujian. Hal ini juga berhubungan dengan pengembangan *self efficacy* individu, maka dapat dikatakan bahwa orientasi kendali diri yang bersifat internal juga diperlukan untuk mengembangkan *self efficacy* yang positif.

2) Faktor situasional *self efficacy* bergantung pada faktor-faktor kontekstual dan situasional.

Beberapa situasi membutuhkan keterampilan yang lebih dan membawa resiko yang lebih tinggi pada situasi lain, sehingga *self efficacy* bervariasi.

3) Status atau peran individu dalam lingkungannya mempengaruhi *self efficacy*.

Seseorang yang memiliki status lebih tinggi dalam lingkungannya atau kelompoknya semakin mempunyai derajat kontrol lebih besar pula. Sehingga memiliki tingkat *self efficacy* lebih tinggi daripada bawahannya.

- 4) Faktor insentif eksternal atau *reward* yang diterima individu dari orang lain mempengaruhi *self efficacy*.

Semakin besar insentif atau *reward* yang diperoleh seseorang dalam penyelesaian tugas, maka akan semakin tinggi derajat *self efficacy*-nya. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan *self efficacy* adalah *competence contingent incentive*, yaitu insentif atau *reward* yang diberikan oleh orang lain yang merefleksikan keberhasilan seseorang dalam menguasai atau melaksanakan tugas tertentu.

Selain itu menurut Rahman (2014) Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan *self efficacy* yaitu:

- 1) Keberhasilan dan kegagalan pembelajaran sebelumnya

Pelajar lebih yakin bahwa mereka lebih berhasil pada suatu tugas ketika mereka telah berhasil pada tugas tersebut atau tugas lain yang mirip dimasa lalu.

- 2) Pesan dari orang lain

Terkadang kesuksesan siswa tidak jelas. Dalam situasi-situasi semacam itu, kita dapat meningkatkan *self efficacy* siswa dengan cara menunjukkan secara eksplisit hal-hal yang telah mereka lakukan dengan baik sebelumnya atau hal-hal yang sekarang telah mereka lakukan dengan mahir.

Kita juga mampu meningkatkan *self efficacy* siswa dengan memberi mereka alasan-alasan untuk percaya bahwa mereka dapat sukses dimasa depan. Pernyataan-pernyataan seperti " kamu pasti bisa mengerjakan tugas ini jika anda berusaha". Meski demikian, pengaruh prediksi-prediksi optimistik akan cepat hilang, kecuali usaha-usaha siswa pada suatu tugas benar-benar mendatangkan kesuksesan.

- 3) Keberhasilan dan kegagalan dalam kelompok yang lebih besar

Pelajar dapat berfikir secara inteligen dan mendapatkan pemahaman yang lebih kompleks tentang sebuah topik ketika mereka berkolaborasi dengan

teman sebaya dalam rangka menguasai dan menerapkan materi di kelas. Kolaborasi dengan teman sebaya memiliki manfaat potensial lain yaitu pelajar mungkin mempunyai *self efficacy* yang lebih besar ketika mereka bekerja dalam kelompok.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembentukan efikasi diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat menaikkan atau menurunkan tingkat kepercayaan diri dari masing-masing individu tergantung dari pemberian masukan yang dilakukan orang lain baik atau buruknya pendapat tersebut.

2.1.5 Klasifikasi *Self Efficacy*

Self efficacy dibagi menjadi dua, yaitu *self efficacy* yang tinggi dan *self efficacy* yang rendah, menurut Robert Kreitner dan Angelo Kinicki dalam Abdur Rahman (2014). Ada perbedaan pola perilaku antara seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi dan *self efficacy* yang rendah yaitu :

Self efficacy tinggi :

- 1) Aktif memilih peluang terbaik
- 2) Mampu mengelola situasi, menghindari atau menetralsir hambatan
- 3) Menetapkan tujuan, menetapkan standar
- 4) Membuat rencana, persiapan dan praktek
- 5) Bekerja keras
- 6) Kreatif dalam memecahkan masalah
- 7) Belajar dari kegagalan
- 8) Memvisualisasikan keberhasilan
- 9) Membtasi stress

Self efficacy rendah :

- 1) Pasif
- 2) Menghindari tugas yang sulit
- 3) Aspirasi lemah dan komitmen rendah
- 4) Fokus pada kekurangan pribadi
- 5) Tidak melakukan upaya apapun

- 6) Berkecil hati karena kegagalan
- 7) Menganggap kegagalan adalah karena kurangnya kemampuan atau nasib buruk
- 8) Mudah khawatir, stres dan menjadi depresi
- 9) Memikirkan alasan untuk gagal.

2.1.6 Fungsi *Self Efficacy*

Menurut Hjelle dan Ziegler dalam Ahriana, Yani, A., dan Ma'ruf, 2016 fungsi efikasi sebagai berikut:

- 1) Menentukan pilihan tingkah laku.

Seseorang akan cenderung memilih tugas yang diyakininya mampu untuk diselesaikan dengan baik dan akan menghindari suatu tugas yang dianggap sulit dilaksanakan dengan baik.

- 2) Menentukan seberapa besar usaha dan ketekunan yang dapat dilakukan.

Self Efficacy menentukan seberapa besar usaha yang dapat dilakukan seseorang dan seberapa lama dirinya bertahan dalam menghadapi kesulitan. *Self Efficacy* yang dimiliki individu juga akan menentukan pembentukan komitmen individu dalam pencapaian tujuan dari hal-hal yang dilakukannya.

- 3) Mempengaruhi pola pikir dan reaksi emosional.

Penilaian mengenai kemampuan seseorang juga memiliki pengaruh terhadap pola pikir dan reaksi emosionalnya. Individu dengan *self efficacy* rendah akan menilai dirinya tidak mampu mengerjakan tugas dan menghadapi tuntutan lingkungan. Mereka juga cenderung memikirkan kekurangan dirinya dari pada berusaha memperbaikinya. Hal yang sebaliknya terjadi pada individu dengan *self efficacy* tinggi.

- 4) Meramalkan tingkah laku selanjutnya.

Individu dengan *self efficacy* yang tinggi akan berbeda dengan individu yang memiliki *self efficacy* rendah dalam bertindak dan berperasaan.

- 5) Menunjukkan kinerja selanjutnya.

Self efficacy dapat berpengaruh terhadap kinerja yang akan dilakukan seseorang. Penguasaan materi yang menghasilkan keseuksesan dapat

membangun *self efficacy* seseorang. Dilain pihak, kegagalan yang tercipta justru dapat menurunkan *self efficacy*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* memiliki fungsi-fungsi untuk menentukan pilihan tingkah laku guna memilih tugas yang diyakininya dapat dikerjakan dengan baik dan menghindari tugas yang sulit, menentukan seberapa besar usaha dan ketekunan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas tersebut, mempengaruhi pola pikir dan reaksi emosional terhadap mampu atau tidaknya individu dalam menyelesaikan tugas, meramalkan tingkah laku selanjutnya, serta menunjukkan kinerja selanjutnya, dimana kesuksesan akan mampu berpengaruh positif terhadap *self efficacy* yang dimiliki.

2.1.7 Cara Meningkatkan *Self Efficacy*

Santrock (1999) menyebutkan 4 cara meningkatkan *self efficacy* yang dimiliki. Keempat cara tersebut adalah memilih satu tujuan yang diharapkan dapat dicapai dimana tujuan yang dipilih tentu saja yang sifatnya realistis untuk dicapai. Memisahkan pengalaman masa lalu dengan rencana yang sedang dilakukan. Hal ini penting dilakukan agar pengaruh kegagalan masa lalu tidak tercampur baur dengan rencana yang sedang dilakukan (Ahriana, Yani, dan Ma`ruf, 2016).

Membuat daftar urutan situasi atau kegiatan yang diharapkan dapat diatasi atau dapat dilakukan mulai dari yang paling mudah sampai ke yang paling sulit. Hal ini penting untuk meningkatkan *self efficacy* secara bertahap dalam mengerjakan hal-hal yang sulit. Berdasarkan keterangan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ada empat cara yang dilakukan agar individu dapat meningkatkan *self efficacy* yang dimiliki (Ahriana, Yani, dan Ma`ruf, 2016) yaitu:

- a. Memilih satu tujuan yang secara realistis dapat dicapai.
- b. Memisahkan pengalaman masa lalu dengan rencana yang sedang dilakukan.
- c. Tetap fokus mempertahankan prestasi.
- d. Membuat daftar kegiatan dan mengerjakan sesuatu berdasarkan tingkat kesulitan tugas.

2.2 Hasil Belajar

2.2.1 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Kunandar (2013: 62) Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan (Purwanto, 2014: 54). Menurut Suprijono (2013: 7) yang harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Oleh karenanya, hasil belajar dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil sering digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan.

Perubahan perilaku akibat kegiatan belajar mengakibatkan siswa memiliki penugasan terhadap materi pengajaran yang disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran (Purwanto, 2014: 46). Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar (Purwanto 2014: 47).

Evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan, data, dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya dan derajat perubahan tingkah laku siswa (Hamalik, 2014: 159).

Hasil belajar sering sekali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Alat untuk mengukur hasil belajar seseorang biasanya dengan mengadakan ujian-ujian kecil,

seperti tanya jawab sebelum memulai pelajaran yang baru maupun ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian semester (Fitriani, 2017).

Sudjana (2009 : 22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Adapun menurut Bloom secara garis besar membagi menjadi 3 ranah, yakni ranah kognitif, ranah efektif, dan ranah psikomotoris.

- 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah, dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari 5 aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan reflex, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan *interpretative*.

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Selanjutnya Slameto (2015: 54) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi menjadi dua golongan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu.

- 1) Faktor internal (faktor yang ada didalam individu yang sedang belajar) meliputi faktor jasmani, psikologi dan kelelahan:
 - a. Faktor jasmani terdiri dari kesehatan dan cacat tubuh.
 - b. Faktor psikologi terdiri dari inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
 - c. Faktor kelelahan (jasmani dan rohani)

- 2) Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar individu) yakni:
- a. Faktor keluarga, berupa cara orang tua mendidik, interaksi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
 - b. Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pembelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.
 - c. Faktor masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

2.3 Hubungan *Self Efficacy* dengan Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh dari proses belajar. Hasil belajar yang baik tentu berhubungan dengan berbagai hal salah satunya adalah *self efficacy*. Menurut Bandura dalam Gufron dan Risnawita (2016: 75), mengatakan bahwa *self efficacy* adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Siswa dikatakan memiliki *self efficacy* tinggi, jika dia memiliki keinginan yang besar untuk dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik sehingga diperoleh hasil yang memuaskan dan merasa tertantang untuk dapat mengerjakan tugas dengan cepat, tepat dan bagus. Siswa dikatakan memiliki *self efficacy* rendah, jika dia mencoba untuk menghindari tugas-tugas yang ada dengan mengulur-ulur waktu dalam mengerjakan tugas terutama tugas-tugas yang menantang. Individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah, merasa tidak memiliki keyakinan bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas, maka dia berusaha untuk menghindari tugas tersebut (Nugraheni, 2018).

2.4 Penelitian Relevan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Idafia (2017) diperoleh kesimpulan bahwa *self efficacy* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi akademik, besar pengaruh yang diberikan adalah sebesar 0,155. *Self regulated learning* berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi akademik, besarnya pengaruh yang diberikan adalah sebesar 0,225. *Self efficacy* berpengaruh secara signifikan terhadap *self regulated learning*, besarnya pengaruh yang diberikan adalah 0,586. Dan tidak terdapat pengaruh yang signifikan *self efficacy* terhadap prestasi akademik melalui *self regulated learning*, besar pengaruh yang diberikan adalah sebesar 0,1577.

Penelitian yang dilakukan oleh Arini (2015) menunjukkan bahwa efikasi diri berfungsi sebagai variabel mediator sebesar 10,6% antara persepsi siswa atas keterlibatan orang tua terhadap hasil belajar siswa. Artinya semakin tinggi keterlibatan orang tua maka akan semakin tinggi efikasi diri siswa yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar pengantar akuntansi siswa kelas X SMK PGRI Pekanbaru.

Penelitian yang dilakukan oleh Umam (2017) disimpulkan tingkat kepercayaan diri siswa kelas X SMK Pertanian Terpadu Provinsi Riau tergolong rendah, sedangkan untuk analisis korelasinya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: adanya hubungan yang signifikan antara *self efficacy* siswa dengan hasil belajar matematika siswa sesuai dengan hasil pengujian hipotesis dimana t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($t_{hitung}=6,239$ dan $t_{tabel} =1,670$). Dalam perhitungan koefisien determinasi diperoleh nilai 24,8% yang artinya besar pengaruh kepercayaan diri siswa terhadap hasil belajar matematika siswa adalah 24,8% dan 75,2% hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Sundari (2017) pengaruh yang diberikan efikasi diri terhadap minat berwirausaha, maka dapat diambil kesimpulannya bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara efikasi diri terhadap minat berwirausaha akan tetapi didalam determinasi yang nilai R sebesar 0,29 atau sebesar 29% menunjukkan ada pengaruhnya meskipun dengan angka 29% tetap

dikatakan ada pengaruh antara efikasi diri terhadap minat berwirausaha pada siswa kelas XI di SMK PGRI Pekanbaru.

2.5 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu:

- Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* (efikasi diri) terhadap hasil belajar IPA siswa Kelas VII SMPN 1 Tanah Putih Tahun Ajaran 2019/2020.
- Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* (efikasi diri) terhadap hasil belajar IPA siswa Kelas VII SMPN 1 Tanah Putih Tahun Ajaran 2019/2020.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 24 September sampai dengan 12 Oktober 2019.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tanah Putih.

Tabel 1. Jumlah Populasi Siswa Kelas VII SMPN 1 Tanah Putih.

No	Kelas	Jumlah Siswa	
1	VII	1	21
		2	23
		3	22
		4	21
Total Populasi		87	

Sumber : SMPN 1 Tanah Putih

3.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2014: 174). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik pengambilan sampel apabila semua populasi digunakan sebagai sampel (Riduwan, 2016: 21). Berdasarkan pernyataan Arikunto (1996) dalam Riduwan (2010: 276) mengemukakan bahwa untuk sekedar acuan apabila subjek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jadi, sampel dalam penelitian ini sebanyak jumlah populasi yaitu 87 siswa. Jadi sampel dalam penelitian ini adalah 87 siswa.

3.3 Metode dan Desain Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini metode korelasional, yaitu metode penelitian yang mengidentifikasi suatu hubungan produktif dengan menggunakan teknik korelasi. Studi korelasi bertujuan menguji hipotesis, dilakukan dengan cara mengukur sejumlah variabel dan menghitung koefisien korelasi antara variabel-variabel tersebut, agar dapat ditentukan variabel-variabel mana yang berkorelasi. Pada penelitian ini, studi korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel X yaitu *Self efficacy* dengan variable Y yaitu hasil belajar dalam mata pelajaran IPA kelas VII SPMN 1 Tanah Putih. Model hubungan variabel tersebut ditunjukkan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar. 1 Hubungan *self efficacy* (efikasi diri) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VII SMPN 1 Tanah Putih.

3.4 Prosedur Penelitian

Prosedur pada penelitian ini ditetapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Penetapan populasi dan sampel.
- b. Penetapan variabel dan indikator penelitian yang dijadikan dasar penyusunan instrument penelitian.
- c. Penyusunan instrument penelitian yaitu angket/ lembar pertanyaan.
- d. Pengambilan data/penyebaran angket penelitian kepada responden (sampel penelitian).
- e. Pengolahan data.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

3.5.1 Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2014: 194). Angket yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan angket terbuka. Pengambilan data menggunakan angket dilakukan sebanyak satu kali. Angket diberikan dengan tujuan untuk mendapatkan data sesuai dengan permasalahan peneliti yaitu tentang Hubungan *Self Efficacy* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa kelas VII SMPN 1 Tanah Putih Tahun Ajaran 2019/2020.

3.5.2 Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengemukakan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2015: 194). Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab atau dialog secara lisan antara pewawancara dengan responden dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan peneliti. Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan siswa SMPN 1 Tanah Putih untuk memperoleh informasi tentang *self efficacy* (efikasi diri) atau keyakinan/kemampuan diri siswa.

3.5.2 Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film documenter, dan data yang relevan penelitian (Riduwan, 2016: 58). Dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini guna mendukung keabsahan dari hasil angket. Yaitu berupa: foto siswa sedang mengisi lembar angket yang disediakan oleh peneliti, hasil belajar siswa yang diperoleh dari guru, dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa.

3.6 Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti harus menggunakan instrument penelitian. Sugiyono (2015:148) mengemukakan bahwa instrument penilaian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrument penelitian yang digunakan dalam melakukan analisis data yaitu berupa angket yang dibuat oleh peneliti.

Penyusunan angket dikelompokkan menjadi item-item positif dan negatif. Dimana pernyataan positif adalah pernyataan yang mendukung atau menunjukkan atribut yang diukur, sedangkan pernyataan negatif adalah pernyataan yang tidak mendukung dan tidak menunjukkan atribut yang diukur.

Angket ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendapatkan data mengenai hubungan *self efficacy* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tanah Putih. Angket disusun dengan menggunakan *Skala Likert* atau *rating-scale* (skala bertingkat) sebagai alat ukur sikap responden terhadap pernyataan yang diberikan, kategori jawaban terdiri dari 4 alternatif, yaitu:

- SS : Setuju
- CS : Cukup Setuju
- TS : Tidak Setuju

Cara pemberian skor untuk mengungkapkan variabel *self efficacy* (efikasi diri) siswa menggunakan *skala likert* dengan pemberian skor berdasarkan pernyataan positif dan pernyataan negatif, untuk lebih jelas dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2. Skor Item Alternatif Jawaban Responden.

Positif (+)		Negatif (-)	
Jawaban	Skor	Jawaban	Skor
Setuju	3	Setuju	1
Cukup Setuju	2	Cukup Setuju	2
Tidak Setuju	1	Tidak Setuju	3

Berdasarkan aspek-aspek yang disebutkan dalam *Self Efficacy* dan indikator, sehingga ditetapkan kisi-kisi penyusunan angket *Self Efficacy* seperti yang dimuat pada tabel berikut:

Tabel 3. Kisi-Kisi Penyusunan Angket *Self Efficacy*.

No	Aspek	Indikator	Jumlah Item	Nomor Item	
				+	-
1	Tingkatan (<i>level</i>)	1.Tingkat kesulitan tugas.	7	1, 6, 35	12, 27, 31, 34
		2.Perilaku atau sikap yang ditunjukkan dalam menghadapi tugas.	7	8, 10, 17	13, 15, 19, 20
2	Kekuatan (<i>strength</i>)	3.Kuat lemahnya Keyakinan	6	24, 26, 28	16, 32, 33
		4.Penghargaan individu terhadap kemampuan	6	2, 21, 22	9, 23, 29
3	Generalisasi (<i>generality</i>)	5.Menganggap pengalaman bukan sebagai hambatan	4	14, 18	11, 25
		6.Menjadikan pengalaman sebagai dasar untuk meningkatkan keyakinan	5	4, 5, 30	3, 7
			35	17	18

Sumber: Modifikasi dalam Umam (2017)

3.6.1. Uji Validitas dan Reabilitas Instrument

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesesuaian suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu digunakan sebagai alat ukur yang mampu mengukur dengan tepat sesuai dengan kondisi responden yang sesungguhnya (Hartono, 2015: 105). Selanjutnya menurut Hartono (2015: 126) reabilitas mengacu pada instrumen yang dianggap dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya (reliabel) akan menghasilkan data yang dapat dipercaya pula. Dengan demikian instrumen yang reliabel dapat diandalkan sebagai instrument penelitian.

Setelah Instrumen penelitian disusun, maka langkah selanjutnya adalah melakukan validasi, yaitu dilakukan uji coba terhadap angket atau instrument. Uji coba ini dilakukan sebelum dilaksanakan penelitian sesungguhnya. Tujuan uji coba ini adalah untuk melihat validitas angket yang digunakan dalam penelitian.

Validasi angket dilakukan dengan 3 tahap yaitu (ketatabahasaan, konten dan keterbacaan/siswa). Validasi pertama yaitu validasi ketatabahasaan divalidasi

oleh Dosen FKIP Bahasa Indonesia Universitas Islam Riau Yaitu Ibu Desi Sukenti, S.Pd., M.pd., Validasi konten divalidasi oleh Dosen Psikologi Universitas Islam Riau yaitu bapak Dr. Yanwar Arief, M. Psi. Psikolog dan yang terakhir validasi keterbacaan yang dilakukan oleh siswa. Untuk validasi keterbacaan dilakukan di sekolah lain yang tidak menjadi sampel penelitian. Uji coba instrumen pada penelitian ini dicobakan pada kelas VII MTSN 3 Pekanbaru dengan jumlah siswa 10 orang.

Untuk uji validitas data yang didapat kemudian dibandingkan dengan r_{tabel} , dengan taraf besar 5% apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrumen tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka instrumen tersebut dikatakan tidak valid. Sementara untuk uji reabilitas setelah r_{11} didapatkan kemudian dicari r_{tabel} dengan taraf besar 5% dan $dk = n - 2$. Jika didapat $r_{11} > r_{tabel}$, maka pernyataan dikatakan *reliable*. Akan tetapi jika $r_{11} < r_{tabel}$ maka dikatakan pernyataannya tidak reliabel.

Pada angket *self efficacy* terdapat 35 item pernyataan sebelum dilakukan validasi. Setelah dilakukan validasi hasil uji coba instrument diperoleh bahwa validasi kontruk oleh bapak Dr. Yanwar Arief, M. Psi. pada angket *self efficacy* terdapat 6 item pernyataan yang tidak memenuhi kriteria validasi yaitu item dengan nomor 8, 9, 10, 13, 21, dan 24. Kemudian dilanjutkan validasi empiris oleh siswa terdapat 2 item pernyataan yang tidak memenuhi kriteria validasi yaitu item nomor 17 dan 34. Jadi hanya 27 item pernyataan yang dijadikan bahan untuk penelitian pada angket *self efficacy* yaitu item nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 11, 12, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, dan 35.

Pelaksanaan dilakukan melalui konsultasi dan atas persetujuan dosen pembimbing utama sampai instrument tersebut memenuhi syarat dalam segi validasi. Berikut item-item yang gugur dan valid dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Item Valid Dan Gugur.

No	Aspek	Indikator	Jumlah Item	Nomor Item	
				+	-
1	Tingkatan (<i>level</i>)	1.Tingkat kesulitan tugas.	7	1, 6, 35	12, 27, 31, *34
		2.Perilaku atau sikap yang ditunjukkan dalam menghadapi tugas.	7	*8, *10, *17	*13, 15, 19, 20
2	Kekuatan (<i>strength</i>)	3.Kuat lemahnya Keyakinan	6	*24, 26, 28	16, 32, 33
		4.Pengharapan individu terhadap kemampuan	6	2, *21, 22	*9, 23, 29
3	Generalisasi (<i>generality</i>)	5.Menganggap pengalaman bukan sebagai hambatan	4	14, 18	11, 25
		6.Menjadikan pengalaman sebagai dasar untuk meningkatkan keyakinan	5	4, 5, 30	3, 7
			35	17	18

Sumber: Modifikasi *dalam* Umam (2017)

Keterangan:* item gugur.

Tabel 5. Item Valid.

No	Aspek	Indikator	Jumlah Item	Nomor Item	
				+	-
1	Tingkatan (<i>level</i>)	1.Tingkat kesulitan tugas.	6	1, 6, 35	12, 27, 31
		2.Perilaku atau sikap yang ditunjukkan dalam tugas.	3	–	15, 19, 20
2	Kekuatan (<i>strength</i>)	3.Kuat lemahnya Keyakinan	5	26, 28	16, 32, 33
		4.Pengharapan individu terhadap kemampuan	4	2, 22	23, 29
3	Generalisasi (<i>generality</i>)	5.Menganggap pengalaman bukan sebagai hambatan	4	14, 18	11, 25
		6.Menjadikan pengalaman sebagai dasar untuk meningkatkan keyakinan	5	4, 5, 30	3, 7
			27	13	16

Tabel 6. Penomoran Ulang Setelah Validasi Angket.

No	Aspek	Indikator	Jumlah Item	Nomor Item	
				+	-
1	Tingkatan (<i>level</i>)	1.Tingkat kesulitan tugas.	6	1, 6, 27	9, 20, 24
		2.Perilaku atau sikap yang ditunjukkan dalam menghadapi tugas.	3	–	11, 14, 15
2	Kekuatan (<i>strength</i>)	3.Kuat lemahnya Keyakinan	5	19, 21	12, 25, 26
		4.Penghargaan individu terhadap kemampuan	4	2, 16	17, 22
3	Generalisasi (<i>generality</i>)	5.Menganggap pengalaman bukan sebagai hambatan	4	10, 13	8, 18
		6.Menjadikan pengalaman sebagai dasar untuk meningkatkan keyakinan	5	4, 5, 23	3, 7
			27	13	16

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Data Deskriptif

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif. Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2016: 147).

Hasil analisis kemudian dikelompokkan menurut persentase jawaban responden dan menjadi tolak ukur dalam pengambilan kesimpulan, maka untuk mendapatkan persentasenya disesuaikan dengan kriteria (Sudijono, 2012: 43) yaitu:

$$P (\%) = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P (%) = persentase yang dicari

F = frekuensi jawaban

N = jumlah sampel

Sumber: Sudijono (2012: 43)

Setelah dipersentasikan, untuk mengetahui *self efficacy* dan hasil belajar maka akan dilihat dengan menggolongkan hasil sebagai berikut:

Penggolongan akan dimodifikasi sesuai skor angket yang peneliti gunakan, dimana angket yang peneliti gunakan untuk angket *self efficacy* memiliki pertanyaan 35 pertanyaan dan banyaknya kelas dapat ditentukan kriteria skor sehingga diperoleh:

- a. Skor terendah, jika semua item mendapat skor 1 = $1 \times 27 = 27$ skor
- b. Skor tertinggi, jika semua item mendapat skor 3 = $3 \times 27 = 81$ skor
- c. Skor terendah dalam bentuk persen menjadi = $\frac{27}{81} \times 100\% = 33,33\%$
- d. Rentang = $100\% - 33,33\% = 66,67\%$
- e. Panjang interval = $\frac{\text{rentang}}{\text{kategori angket}} = \frac{66,67\%}{3} = 22,22\% \approx 22\%$

Guna menafsikan skor nilai yang diperoleh melalui perhitungan atas angket tersebut, maka untuk mendapatkan persentasenya disesuaikan dengan kriteria berikut:

Tabel 7. Frekuensi Persentase Angket *Self Efficacy*

No	Interval Persentase	Kategori
1	78% - 100%	Sangat Baik
2	55% - 77%	Baik
3	32% - 54%	Kurang baik

Untuk mengetahui hasil belajar khususnya dalam penelitian ini disesuaikan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 72 sehingga kriteria untuk menentukan rentang nilai adalah $100 - 72 = 28$, lalu menentukan panjang interval yaitu:

$$\text{Panjang interval} = \frac{\text{rentang}}{\text{kategori angket}} = \frac{28}{3} = 9,33 \approx 9$$

Tabel 8. Kriteria Hasil Belajar

No	Skor yang diperoleh	Kategori
1	> 81	Tinggi
2	72 – 81	Sedang
3	< 72	Rendah

3.7.2 Teknik Analisis Inferensial

3.7.2.1 Analisis Korelasi

Mencari nilai koefisien korelasi, maka digunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment* (PPM). Menurut Riduwan (2016 : 227) kegunaan korelasi PPM adalah untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Adapaun

rumus yang digunakan mengacu pada Riduwan (2016 : 227) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n (\sum xy) - (\sum x) \cdot (\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \cdot \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

R_{xy} = Angka indeks korelasi “r” *Product Moment*

N = Jumlah sampel (responden)

Σ_{xy} = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

Σ_x = Jumlah seluruh skor X

Σ_y = Jumlah seluruh skor Y

Korelasi PPM dilambangkan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga $(-1 \leq r \leq 1)$. Apabila $r = -1$ artinya korelasinya negatif sempurna, $r = 0$ artinya tidak ada korelasi, $r = 1$ artinya korelasinya sangat kuat. Arti harga r dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 9. Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1.000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2016 : 228)

3.7.2.2 Uji Signifikasi

Cara mengetahui apakah hubungan antara *self efficacy* terhadap hasil belajar IPA siswa dari data sampel dapat menduga populasi perlu diketahui signifikan hubungan tersebut. Uji signifikan dilakukan dengan uji t. pengujian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel (Sugiyono, 2014: 236).

Langkah-langkah yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis yang telah diketahui, maka diadakan pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini terdapat 2 hipotesis yang akan dilakukan pengujiannya, hipotesis tersebut adalah:

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* (efikasi diri) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VII SMPN 1 Tanah Putih Tahun Ajaran 2019/2020.

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* (efikasi diri) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VII SMPN 1 Tanah Putih Tahun Ajaran 2019/2020.

Hipotesis (H_0 dan H_a) dalam bentuk statistik

H_0 : $P = 0$

H_a : $P \neq 0$

2. Menghitung nilai t pada korelasi PPM menggunakan rumus menurut Sugiyono (2015: 257)

$$t_{\text{hitung}} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t_{hitung} : Nilai t

r : Nilai Koefisien korelasi

n : Jumlah sampel

Setelah dicari nilai t_{hitung} maka barulah diuji dengan kaidah sebagai berikut: $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan ($dk = n-2$) nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Setelah membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} maka dapat ditarik kesimpulan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* (efikasi diri) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VII SMPN 1 Tanah Putih Tahun Ajaran 2019/2020.
- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* (efikasi diri) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VII SMPN 1 Tanah Putih Tahun Ajaran 2019/2020.

3.7.2.3 Uji Determinasi

Selanjutnya untuk menentukan besar kecilnya *self efficacy* (X) dengan hasil belajar (Y) dapat ditentukan dengan rumus koefisien determinan sebagai berikut:

$$KP (\%) = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KP (%) = Nilai Determinan

r = Nilai Koefisien Korelasi

Sumber : Riduwan (2016 : 228)

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Tanah Putih. Adapun responden yang disajikan sampel penelitian terdiri dari 87 yang tersebar di 4 kelas. Sebelum angket disebarikan kepada kelas VII SMPN 1 Tanah Putih terlebih dahulu angket tersebut diuji coba ke sekolah MTSN 3 Pekanbaru, selanjutnya peneliti menggunakan uji validitas dan uji Reabilitas. Pelaksanaan penelitian ini berlangsung tanggal 23 September sampai 12 Oktober 2019 pada saat jam pelajaran IPA berlangsung. Sebelum angket ini diisi oleh responden peneliti, terlebih dahulu peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari pengisian angket tersebut, serta memberi arahan mengenai tata cara pengisian angket kepada siswa (responden).

4.2 Analisis Data *Self Efficacy* Siswa

Self efficacy (efikasi diri) dalam pembelajaran IPA dapat dilihat dari angket yang telah disebarikan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada siswa kelas VII SMPN 1 Tanah Putih melalui penyebaran angket dan sampel 87 orang yang terdiri dari 3 aspek, setiap aspek terdiri 2 indikator dan terdiri dari 27 pertanyaan.

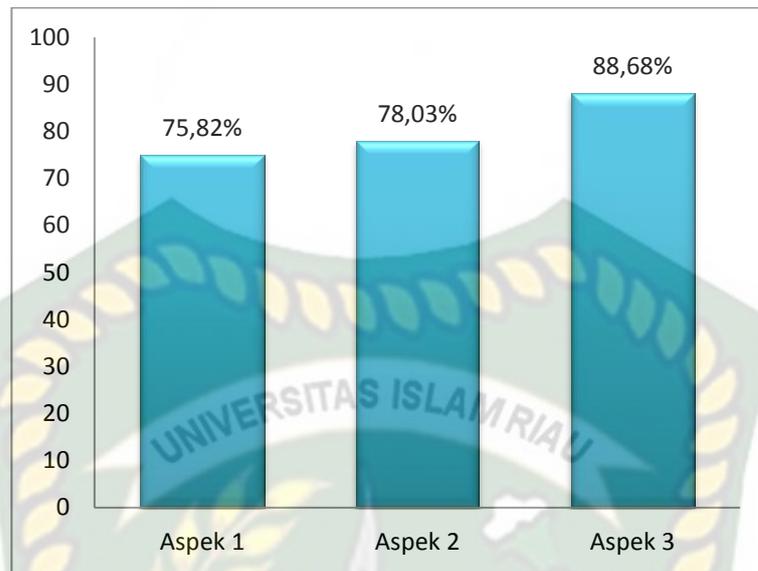
Angket yang disebarikan kepada responden berisikan item-item pernyataan yang disusun berdasarkan aspek dan indikator. Setiap aspek dan indikator dihitung persentasenya dari setiap item pernyataan yang telah diisi responden. Hasil yang didapatkan dari perhitungan setiap pernyataan positif dan negatif berdasarkan setiap aspek dan indikator kemudian dihitung rata-rata persentasenya dan diinterpretasikan dengan kategori.

Jadi untuk lebih jelas dapat dilihat dari rekapitulasi seluruh aspek dan indikator *self efficacy* (efikasi diri) siswa kelas VII SMPN 1 Tanah Putih dalam pembelajaran biologi Tahun Ajaran 2019/2020 dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 10. Rekapitulasi Seluruh Aspek *Self Efficacy* (Efikasi Diri) Siswa Kelas VII SMPN 1 Tanah Putih Dalam Pembelajaran IPA Tahun Ajaran 2019/2020.

NO	Aspek	Indikator	Persentase	Kategori
1	Tingkatan (<i>level</i>)	1.Tingkat kesulitan tugas.	75,82%	B
		2.Perilaku atau sikap yang ditunjukkan dalam menghadapi tugas.		
2	Kekuatan (<i>strength</i>)	3.Kuat lemahnya keyakinan.	78,03%	B
		4.Pengharapan individu terhadap kemampuan.		
3	Generalisasi (<i>generality</i>)	5.Menganggap pengalaman bukan sebagai hambatan.	88,68%	SB
		6.Menjadikan pengalaman sebagai dasar untuk meningkatkan keyakinan.		
Jumlah			242,53%	
Rata-rata			80,84%	SB

Berdasarkan Tabel 10 dan Gambar 2 dapat diketahui bahwa *self efficacy* (efikasi diri) siswa kelas VII SMPN 1 Tanah Putih dalam pembelajaran IPA memiliki rata-rata keseluruhan aspek pada kategori sangat baik dengan persentase 80,84%. Pada aspek tingkatan (*level*) terdiri dari indikator tingkat kesulitan tugas dan indikator perilaku atau sikap yang ditunjukkan dalam menghadapi tugas berada dalam kategori baik dengan persentase 75,82%. Pada aspek kekuatan (*strength*) terdiri dari indikator kuat lemahnya keyakinan dan pengharapan individu terhadap kemampuan berada dalam kategori baik dengan persentase 78,03%. Pada aspek generalisasi (*generality*) terdiri dari indikator menganggap pengalaman bukan sebagai hambatan dan indikator menjadikan pengalaman sebagai dasar untuk meningkatkan keyakinan berada pada kategori sangat baik dengan persentase 88,68%.



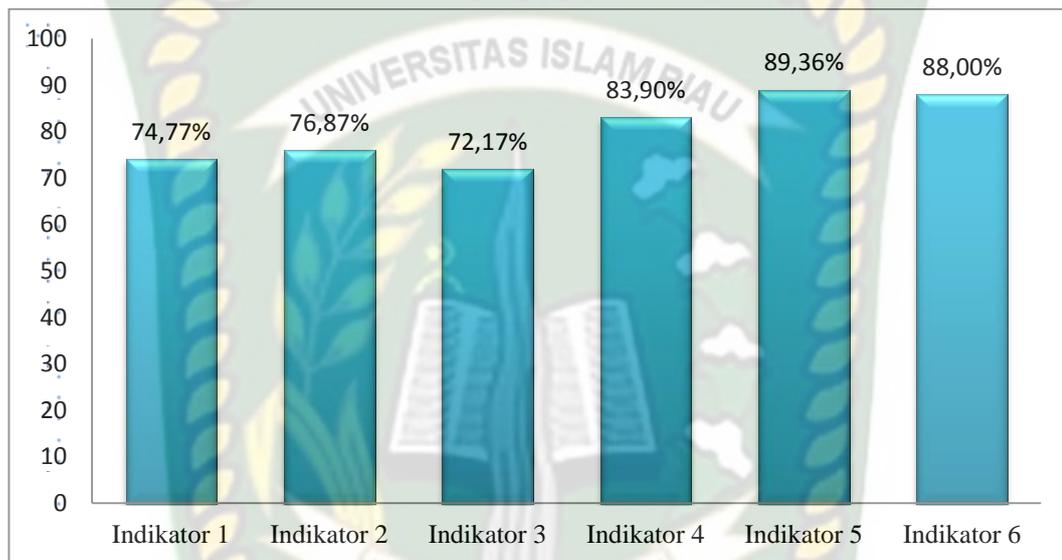
Gambar 2. Persentase Seluruh aspek *Self Efficacy*.

Tabel 11. Rekapitulasi Seluruh Indikator *Self Efficacy* (Efikasi Diri) Siswa Kelas VII SMPN 1 Tanah Putih Dalam Pembelajaran IPA Tahun Ajaran 2019/2020.

NO	Aspek	Indikator	Persentase	Kategori
1	Tingkatan (<i>level</i>)	1.Tingkat kesulitan tugas.	74,77%	B
		2.Perilaku atau sikap yang ditunjukkan dalam menghadapi tugas.	76,87%	B
2	Kekuatan (<i>strength</i>)	3.Kuat lemahnya keyakinan.	72,17%	B
		4.Pengharapan individu terhadap kemampuan.	83,90%	SB
3	Generalisasi (<i>generality</i>)	5.Menganggap pengalaman bukan sebagai hambatan.	89,36%	SB
		6.Menjadikan pengalaman sebagai dasar untuk meningkatkan keyakinan.	88,00%	SB
Jumlah			485,07	
Rata-rata			80,84%	SB

Berdasarkan Tabel 11 dan Gambar 3 dapat diketahui bahwa *self efficacy* (efikasi diri) siswa kelas VII SMPN 1 Tanah Putih dalam pembelajaran IPA memiliki rata-rata keseluruhan indikator pada kategori sangat baik dengan persentase 80,84%. Selanjutnya pada indikator tingkat kesulitan tugas pada kategori baik dengan persentase 74,77%, pada indikator perilaku atau sikap yang ditunjukkan dalam menghadapi tugas pada kategori baik dengan persentase 76,87%, pada indikator kuat lemahnya keyakinan pada kategori baik dengan

persentase 72,17%, pada indikator pengharapan individu terhadap kemampuan pada kategori sangat baik dengan persentase 83,90%, pada indikator menganggap pengalaman bukan sebagai hambatan pada kategori sangat baik dengan persentase 89,36% dan pada indikator menjadikan pengalaman sebagai dasar untuk meningkatkan keyakinan pada kategori sangat baik dengan persentase 88,00%.



Gambar 3. Persentase Seluruh Indikator *Self Efficacy*.

Data masing-masing indikator dapat dilihat sebagai berikut:

1. Tingkat Kesulitan Tugas.

Berdasarkan analisis deskriptif maka dapat ditunjukkan pertanyaan-pertanyaan yang telah disebarkan pada 87 responden siswa yang memilih indikator tingkat kesulitan tugas dapat dipaparkan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 12. Rekapitulasi Indikator Tingkat Kesulitan Tugas

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			(%)	Kategori
		S (%)	CS (%)	TS (%)		
1 (+)	Saya akan berusaha menyelesaikan soal IPA yang mudah maupun sulit.	73 (83,90)	14 (16,09)	0	94,63	Sangat Baik
6 (+)	Saya selalu merasa tertantang mengerjakan soal-soal IPA yang sulit.	27 (31,03)	36 (41,37)	24 (27,58)	67,81	Baik

9 (-)	Saya lebih mengutamakan soal-soal yang mudah dari pada yang sulit.	50 (57,47)	31 (35,63)	6 (6,89)	49,80	Kurang Baik
20 (-)	Ketika menjumpai soal IPA yang sulit, maka saya tidak mengerjakannya.	22 (25,28)	22 (25,28)	43 (49,42)	74,71	Baik
24 (-)	Untuk soal IPA yang mudah, saya selalu mengerjakannya tetapi untuk soal yang sulit tidak dikerjakan.	9 (10,34)	48 (55,17)	30 (34,48)	74,71	Baik
27 (+)	Jika tidak belajar dengan sungguh-sungguh, maka saya tidak mampu mengerjakan soal IPA dengan baik.	66 (75,86)	8 (9,19)	13 (14,94)	86,97	Sangat Baik
Jumlah					448,63	
Rata-rata					74,77	Baik

Berdasarkan Tabel 12 dan Gambar 4 dapat diketahui bahwa pada indikator tingkat kesulitan tugas siswa SMP pada kelas VII SMPN 1 Tanah Putih berada pada kategori baik dengan persentase 74,77%. Pada pernyataan nomor 1 dengan pernyataan saya akan berusaha menyelesaikan soal IPA yang mudah maupun sulit mendapatkan persentase 94,63% dengan kategori sangat baik. Dari 87 orang responden, ada 73 orang atau siswa yang menjawab setuju dengan persentase 83,90%, 14 orang siswa menjawab cukup setuju dengan persentase 16,09%, dan tidak ada yang menjawab tidak setuju.

Pada pernyataan nomor 6 dengan pernyataan saya selalu merasa tertantang mengerjakan soal-soal IPA yang sulit mendapatkan persentase 67,81% dengan kategori baik. Dari 87 orang responden, ada 27 orang atau siswa yang menjawab setuju dengan persentase 31,03%, 36 orang siswa menjawab cukup setuju dengan persentase 41,37%, dan 24 orang siswa menjawab tidak setuju dengan persentase 27,58%.

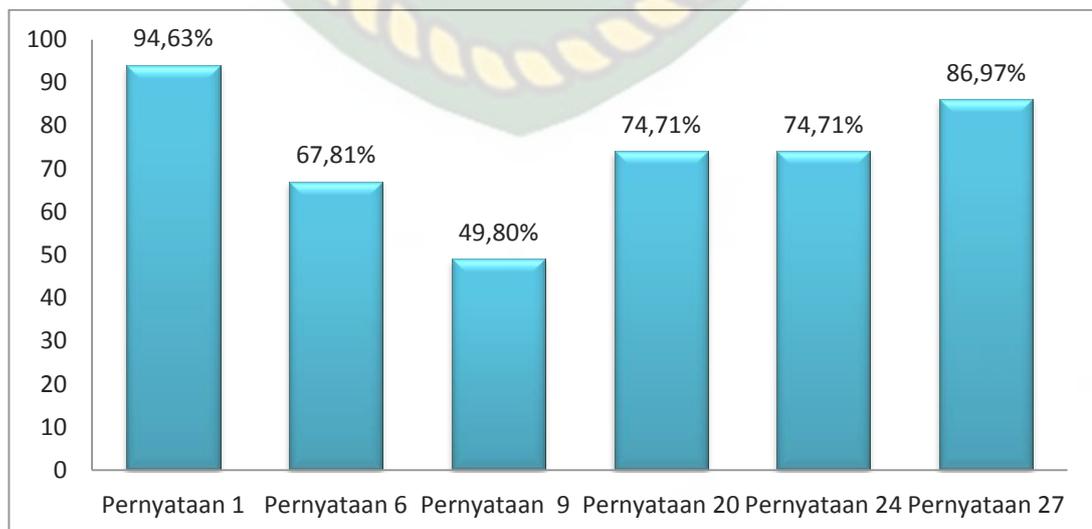
Pada pernyataan nomor 9 dengan pernyataan saya lebih mengutamakan soal-soal yang mudah dari pada yang sulit persentase 49,80% dengan kategori kurang baik. Dari 87 orang responden, ada 50 orang atau siswa yang menjawab setuju dengan persentase 57,47%, 31 orang siswa menjawab cukup setuju dengan

persentase 35,63%, dan 6 orang siswa menjawab tidak setuju dengan persentase 6,89%.

Pada pernyataan nomor 20 dengan pernyataan ketika menjumpai soal IPA yang sulit, maka saya tidak mengerjakannya mendapatkan persentase 74,71% dengan kategori baik. Dari 87 orang responden, ada 22 orang atau siswa yang menjawab setuju dengan persentase 25,28%, 22 orang siswa menjawab cukup setuju dengan persentase 25,28%, dan 43 orang siswa menjawab tidak setuju dengan persentase 49,42%.

Pada pernyataan nomor 24 dengan pernyataan untuk soal IPA yang mudah, saya selalu mengerjakannya tetapi untuk soal yang sulit tidak dikerjakan mendapatkan persentase 74,71% dengan kategori baik. Dari 87 orang responden, ada 9 orang atau siswa yang menjawab setuju dengan persentase 10,34%, 48 orang siswa menjawab cukup setuju dengan persentase 55,17%, dan 30 orang siswa menjawab tidak setuju dengan persentase 34,48%.

Pada pernyataan nomor 27 dengan pernyataan jika tidak belajar dengan sungguh-sungguh, maka saya tidak mampu mengerjakan soal IPA dengan baik mendapatkan persentase 86,97% dengan kategori sangat baik. Dari 87 orang responden, ada 66 orang atau siswa yang menjawab setuju dengan persentase 75,86%, 8 orang siswa menjawab cukup setuju dengan persentase 9,19%, dan 13 orang siswa menjawab tidak setuju dengan persentase 14,94%.



Gambar 4. Persentase Indikator Tingkat Kesulitan Tugas.

2. Indikator Perilaku Atau Sikap Yang Ditunjukkan Dalam Menghadapi Tugas.

Berdasarkan analisis deskriptif maka dapat ditunjukkan pertanyaan-pertanyaan yang telah disebarkan pada 87 responden siswa yang memilih indikator tingkat kesulitan tugas dapat dipaparkan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 13. Rekapitulasi Indikator Perilaku Atau Sikap Yang Ditunjukkan Dalam Menghadapi Tugas.

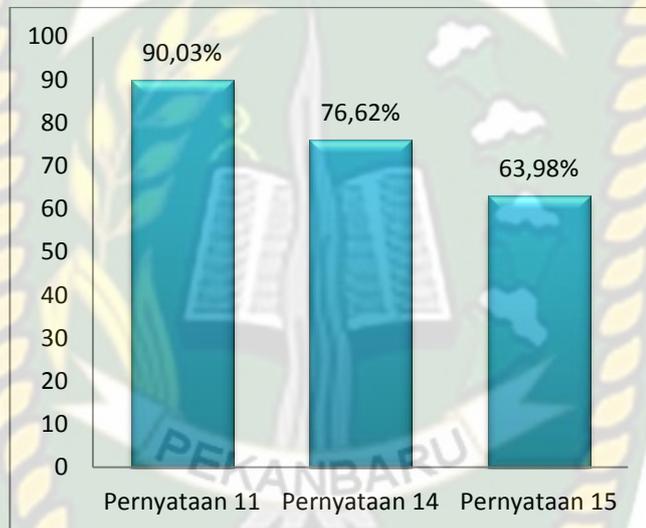
No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			(%)	Kategori
		S (%)	CS (%)	TS (%)		
11 (-)	Saya tidak peduli ketika guru menyuruh menyelesaikan tugas IPA.	7 (8,04)	12 (13,79)	68 (78,16)	90,03	Sangat Baik
14 (-)	Saya malas ketika mengerjakan tugas-tugas IPA yang sulit.	19 (21,83)	13 (14,94)	55 (63,21)	76,62	Baik
15 (-)	Saya selalu mengerjakan tugas disekolah bersama teman-teman.	33 (37,93)	28 (32,18)	26 (29,88)	63,98	Baik
Jumlah					230,63	
Rata-rata					76,87	Baik

Berdasarkan Tabel 13 dan Gambar 5 dapat diketahui bahwa pada indikator perilaku atau sikap yang ditunjukkan dalam menghadapi tugas siswa SMP pada kelas VII SMPN 1 Tanah Putih berada pada kategori baik dengan persentase 76,87%. Pada pernyataan nomor 11 dengan pernyataan saya tidak peduli ketika guru menyuruh menyelesaikan tugas IPA mendapatkan persentase 90,03% dengan kategori sangat baik. Dari 87 orang responden, ada 7 orang atau siswa yang menjawab setuju dengan persentase 8,04%, 12 orang siswa menjawab cukup setuju dengan persentase 13,79%, dan 69 orang siswa yang menjawab tidak setuju dengan persentase 78,16%.

Pada pernyataan nomor 14 dengan pernyataan saya malas ketika mengerjakan tugas-tugas IPA yang sulit mendapatkan persentase 76,62% dengan kategori baik. Dari 87 orang responden, ada 19 orang atau siswa yang menjawab setuju dengan persentase 21,83%, 13 orang siswa menjawab cukup setuju dengan

persentase 14,94%, dan 55 orang siswa menjawab tidak setuju dengan persentase 63,21%.

Pada pernyataan nomor 15 dengan pernyataan saya selalu mengerjakan tugas disekolah bersama teman-teman mendapatkan persentase 63,98% dengan kategori baik. Dari 87 orang responden, ada 33 orang atau siswa yang menjawab setuju dengan persentase 37,93%, 28 orang siswa menjawab cukup setuju dengan persentase 32,18%, dan 26 orang siswa menjawab tidak setuju dengan persentase 29,88%.



Gambar 5. Persentase Indikator Indikator Perilaku atau sikap yang ditunjukkan dalam menghadapi tugas.

3. Indikator Kuat Lemahnya Keyakinan.

Berdasarkan analisis deskriptif maka dapat ditunjukkan pertanyaan-pertanyaan yang telah disebarkan pada 87 responden siswa yang memilih indikator tingkat kesulitan tugas dapat dipaparkan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 14. Rekapitulasi Indikator Kuat Lemahnya Keyakinan.

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			(%)	Kategori
		S (%)	CS (%)	TS (%)		
12 (-)	Saya tidak yakin dapat mengerjakan soal IPA yang sulit.	18 (20,68)	41 (47,12)	28 (32,18)	70,49	Baik

19 (+)	Keyakinan terhadap kemampuan saya akan semakin bertambah jika berhasil menyelesaikan soal yang sulit.	60 (68,96)	19 (21,83)	3 (3,44)	84,67	Sangat Baik
21 (+)	Saya yakin dapat menyelesaikan setiap tugas IPA dengan kemampuan yang saya miliki.	63 (72,41)	22 (25,28)	2 (2,29)	90,03	Sangat Baik
25 (-)	Saya yakin tidak dapat nilai yang memuaskan jika soal ulangan IPA itu sulit.	17 (19,54)	46 (52,87)	24 (27,58)	69,34	Baik
26 (-)	Kemampuan yang saya miliki sebatas untuk menyelesaikan soal IPA yang mudah.	37 (42,52)	34 (39,08)	16 (18,39)	46,36	Kurang Baik
Jumlah					360,89	
Rata-rata					72,17	Baik

Berdasarkan Tabel 14 dan Gambar 6 dapat diketahui bahwa pada indikator kuat lemahnya keyakinan indikator siswa SMP pada kelas VII SMPN 1 Tanah Putih berada pada kategori baik dengan persentase 72,17%. Pada pernyataan nomor 12 dengan pernyataan saya tidak yakin dapat mengerjakan soal IPA yang sulit mendapatkan persentase 70,49% dengan kategori baik. Dari 87 orang responden, ada 18 orang atau siswa yang menjawab setuju dengan persentase 20,68%, 41 orang siswa menjawab cukup setuju dengan persentase 47,12%, dan 28 orang siswa yang menjawab tidak setuju dengan persentase 32,18%.

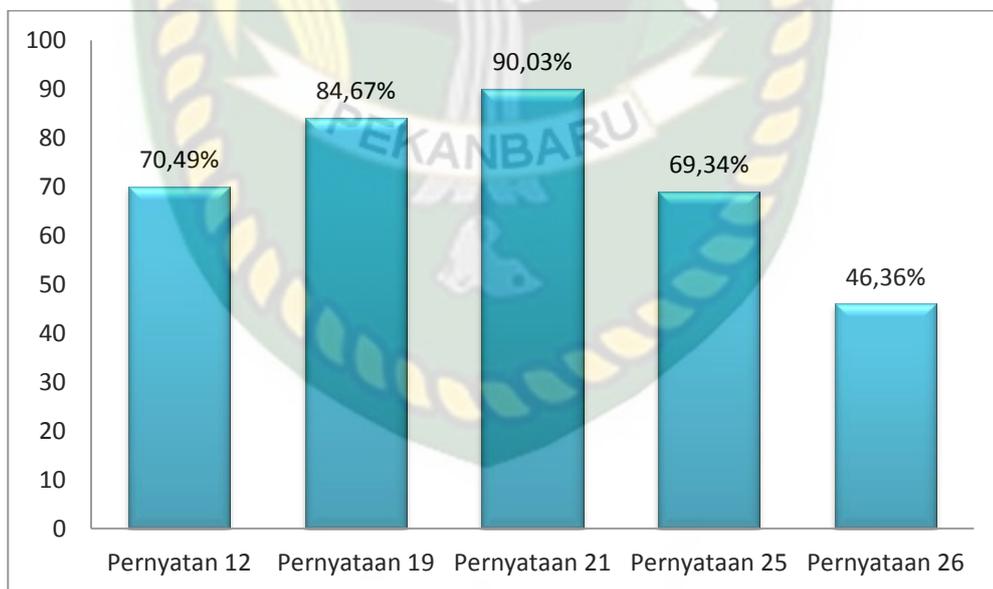
Pada pernyataan nomor 19 dengan pernyataan keyakinan terhadap kemampuan saya akan semakin bertambah jika berhasil menyelesaikan soal yang sulit mendapatkan persentase 84,67% dengan kategori sangat baik. Dari 87 orang responden, ada 60 orang atau siswa yang menjawab setuju dengan persentase 68,96%, 19 orang siswa menjawab cukup setuju dengan persentase 21,83%, dan 3 orang siswa yang menjawab tidak setuju dengan persentase 3,44%.

Pada pernyataan nomor 21 dengan pernyataan saya yakin dapat menyelesaikan setiap tugas IPA dengan kemampuan yang saya miliki mendapatkan persentase 90,03% dengan kategori sangat baik. Dari 87 orang responden, ada 63 orang atau siswa yang menjawab setuju dengan persentase

72,41%, 22 orang siswa menjawab cukup setuju dengan persentase 25,87%, dan 2 orang siswa yang menjawab tidak setuju dengan persentase 2,29%.

Pada pernyataan nomor 25 dengan pernyataan saya yakin tidak dapat nilai yang memuaskan jika soal ulangan IPA itu sulit mendapatkan persentase 69,34% dengan kategori baik. Dari 87 orang responden, ada 17 orang atau siswa yang menjawab setuju dengan persentase 19,54%, 46 orang siswa menjawab cukup setuju dengan persentase 52,87%, dan 24 orang siswa yang menjawab tidak setuju dengan persentase 27,58%.

Pada pernyataan nomor 26 dengan pernyataan kemampuan yang saya miliki sebatas untuk menyelesaikan soal IPA yang mudah mendapatkan persentase 46,36% dengan kategori kurang baik. Dari 87 orang responden, ada 37 orang atau siswa yang menjawab setuju dengan persentase 42,52%, 34 orang siswa menjawab cukup setuju dengan persentase 39,08%, dan 16 orang siswa yang menjawab tidak setuju dengan persentase 18,39%.



Gambar 6. Persentase Indikator Kuat Lemahnya Keyakinan.

4. Indikator Pengharapan Individu Terhadap Kemampuan.

Berdasarkan analisis deskriptif maka dapat ditunjukkan pertanyaan-pertanyaan yang telah disebarkan pada 87 responden siswa yang memilih indikator tingkat kesulitan tugas dapat dipaparkan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 15. Rekapitulasi Indikator Pengharapan Individu Terhadap Kemampuan.

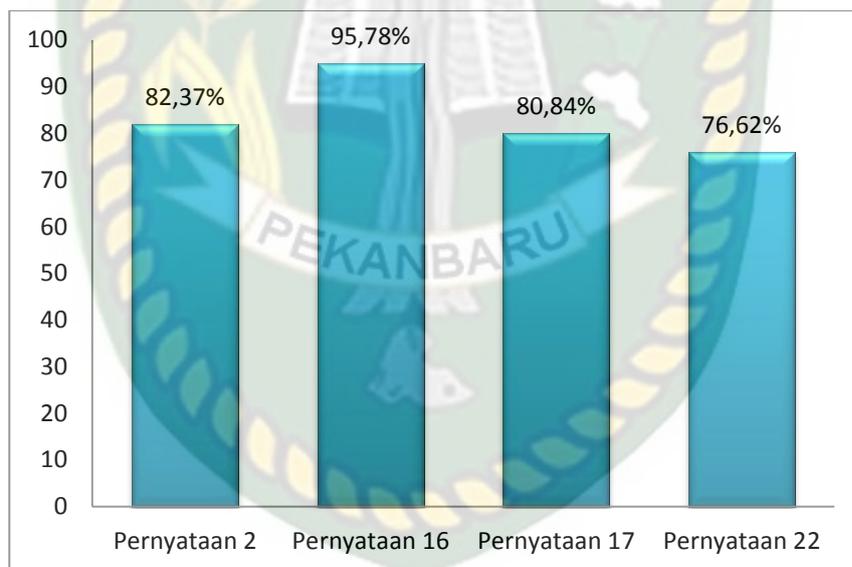
No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			(%)	Kategori
		S (%)	CS (%)	TS (%)		
2 (+)	Karena yakin akan kemampuan saya, saya berusaha mengerjakan soal IPA yang sulit.	41 (47,12)	46 (52,87)	0	82,3	Sangat Baik
16 (+)	Jika memiliki kemauan yang kuat, saya yakin dapat mengerjakan soal-soal IPA.	77 (88,50)	9 (10,34)	1 (1,14)	95,78	Sangat Baik
17 (-)	Saya tidak yakin dapat menyelesaikan soal IPA yang diberikan oleh guru.	10 (11,49)	30 (34,48)	47 (54,02)	80,84	Sangat Baik
22 (-)	Agar sukses mengerjakan soal IPA tidak perlu yakin dengan kemampuan saya.	12 (13,79)	37 (42,52)	38 (43,67)	76,62	Baik
Jumlah					335,61	
Rata-rata					83,90	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 15 dan Gambar 7 dapat diketahui bahwa pada indikator pengharapan individu terhadap kemampuan siswa SMP pada kelas VII SMPN 1 Tanah Putih berada pada kategori sangat baik dengan persentase 83,90%. Pada pernyataan nomor 2 dengan pernyataan karena yakin akan kemampuan saya, saya berusaha mengerjakan soal IPA yang sulit mendapatkan persentase 82,37% dengan kategori sangat baik. Dari 87 orang responden, ada 41 orang atau siswa yang menjawab setuju dengan persentase 47,12%, 46 orang siswa menjawab cukup setuju dengan persentase 52,87%, dan tidak ada siswa yang menjawab tidak setuju.

Pada pernyataan nomor 16 dengan pernyataan jika memiliki kemauan yang kuat, saya yakin dapat mengerjakan soal-soal IPA mendapatkan persentase 95,78% dengan kategori sangat baik. Dari 87 orang responden, ada 77 orang atau siswa yang menjawab setuju dengan persentase 88,50%, 9 orang siswa menjawab cukup setuju dengan persentase 10,34%, dan 1 orang siswa yang menjawab tidak setuju dengan persentase 1,14%.

Pada pernyataan nomor 17 dengan pernyataan saya tidak yakin dapat menyelesaikan soal IPA yang diberikan oleh guru mendapatkan persentase 80,84% dengan kategori sangat baik. Dari 87 orang responden, ada 10 orang atau siswa yang menjawab setuju dengan persentase 11,49%, 30 orang siswa menjawab cukup setuju dengan persentase 34,48%, dan 47 orang siswa yang menjawab tidak setuju dengan persentase 54,02%.

Pada pernyataan nomor 22 dengan pernyataan agar sukses mengerjakan soal IPA tidak perlu yakin dengan kemampuan saya mendapatkan persentase 76,62% dengan kategori baik. Dari 87 orang responden, ada 12 orang atau siswa yang menjawab setuju dengan persentase 13,79%, 37 orang siswa menjawab cukup setuju dengan persentase 42,52%, dan 38 orang siswa yang menjawab tidak setuju dengan persentase 43,67%.



Gambar 7. Persentase Indikator Pengharapan Individu Terhadap Kemampuan.

5. Indikator Menganggap Pengalaman Bukan Sebagai Hambatan.

Berdasarkan analisis deskriptif maka dapat ditunjukkan pertanyaan-pertanyaan yang telah disebarkan pada 87 responden siswa yang memilih indikator tingkat kesulitan tugas dapat dipaparkan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 16. Rekapitulasi Indikator Menganggap Pengalaman Bukan Sebagai Hambatan

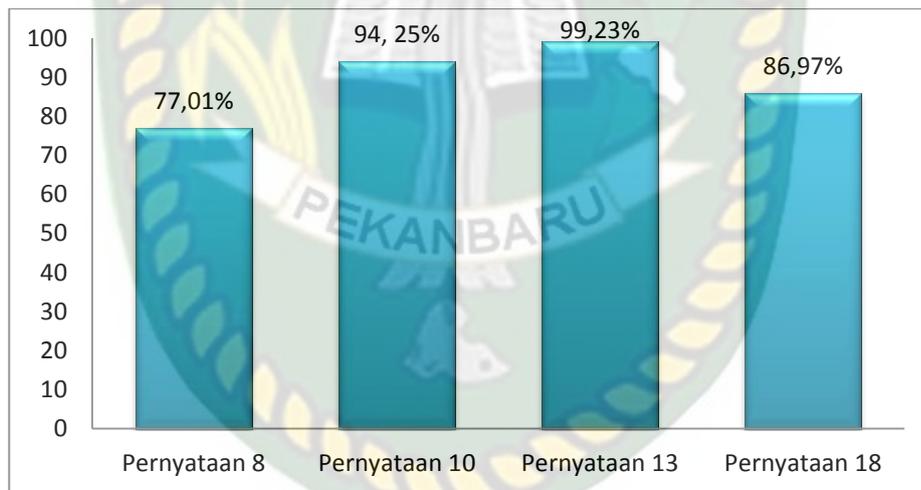
No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			(%)	Kategori
		S (%)	CS (%)	TS (%)		
8 (-)	Karena ulangan sebelumnya mendapat nilai yang rendah, maka saya tidak yakin akan kemampuan saya.	11 (12,64)	38 (43,67)	38 (43,67)	77,01	Baik
10 (+)	Saya tetap memiliki keyakinan untuk berhasil dalam mengerjakan soal IPA, walaupun nilai sebelumnya masih kurang baik.	74 (85,05)	11 (12,64)	2 (2,29)	94,25	Sangat Baik
13 (+)	Walaupun nilai ulangan saya sebelumnya kurang baik, saya akan tetap berusaha untuk mendapatkan nilai yang baik.	85 (97,70)	2 (2,29)	0	99,23	Sangat Baik
18 (-)	Karena mendapat nilai rendah saya jadi malas belajar IPA.	2 (2,29)	30 (34,48)	55 (63,21)	86,97	Sangat Baik
Jumlah					357,46	
Rata-rata					89,36	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 16 dan Gambar 8 dapat diketahui bahwa pada indikator menganggap pengalaman bukan sebagai hambatan siswa SMP pada kelas VII SMPN 1 Tanah Putih berada pada kategori sangat baik dengan persentase 89,36%. Pada pernyataan nomor 8 dengan pernyataan karena ulangan sebelumnya mendapat nilai yang rendah, maka saya tidak yakin akan kemampuan saya mendapatkan persentase 77,01% dengan kategori baik. Dari 87 orang responden, ada 11 orang atau siswa yang menjawab setuju dengan persentase 12,64%, 38 orang siswa menjawab cukup setuju dengan persentase 43,67%, dan 38 siswa yang menjawab tidak setuju dengan persentase 43,67%.

Pada pernyataan nomor 10 dengan pernyataan saya tetap memiliki keyakinan untuk berhasil dalam mengerjakan soal IPA, walaupun nilai sebelumnya masih kurang baik mendapatkan persentase 94,25% dengan kategori sangat baik. Dari 87 orang responden, ada 74 orang atau siswa yang menjawab setuju dengan persentase 85,05%, 11 orang siswa menjawab cukup setuju dengan persentase 12,64%, dan 2 orang siswa yang menjawab tidak setuju dengan persentase 2,29%.

Pada pernyataan nomor 13 dengan pernyataan walaupun nilai ulangan saya sebelumnya kurang baik, saya akan tetap berusaha untuk mendapatkan nilai yang baik mendapatkan persentase 99,23% dengan kategori sangat baik. Dari 87 orang responden, ada 85 orang atau siswa yang menjawab setuju dengan persentase 97,70%, 2 orang siswa menjawab cukup setuju dengan persentase 2,29%, dan tidak ada siswa yang menjawab tidak setuju dengan persentase 2,29%.

Pada pernyataan nomor 18 dengan pernyataan karena mendapat nilai rendah saya jadi malas belajar IPA mendapatkan persentase 86,97% dengan kategori sangat baik. Dari 87 orang responden, ada 2 orang atau siswa yang menjawab setuju dengan persentase 2,29%, 30 orang siswa menjawab cukup setuju dengan persentase 34,48%, dan 55 orang siswa yang menjawab tidak setuju dengan persentase 63,21%.



Gambar 8. Persentase Indikator Menganggap Pengalaman Bukan Sebagai Hambatan.

6. Indikator Menjadikan Pengalaman Sebagai Dasar Untuk Meningkatkan Keyakinan.

Berdasarkan analisis deskriptif maka dapat ditunjukkan pertanyaan-pertanyaan yang telah disebarkan pada 87 responden siswa yang memilih indikator tingkat kesulitan tugas dapat dipaparkan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 17. Rekapitulasi Indikator Menjadikan Pengalaman Sebagai Dasar Untuk Meningkatkan Keyakinan.

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban			(%)	Kategori
		S (%)	CS (%)	TS (%)		
3 (-)	Saya belajar sebelum ulangan, tetapi tidak dapat menyelesaikan soal ulangan IPA dengan baik.	10 (11,49)	51 (58,62)	26 (29,88)	72,79	Baik
4 (+)	Saya akan mengurangi jam bermain agar tidak mendapat nilai yang buruk.	74 (85,05)	8 (9,19)	5 (5,74)	93,31	Sangat Baik
5 (+)	Saya akan lebih giat belajar agar mendapat nilai bagus.	83 (95,40)	3 (3,44)	1 (1,14)	98,08	Sangat Baik
7 (-)	Saya selalu memperhatikan guru menjelaskan didepan kelas, namun pada saat ulangan yakin akan mendapatkan nilai yang jelek.	8 (9,19)	31 (35,63)	48 (55,17)	81,99	Sangat Baik
23 (+)	Saya tidak boleh menyerah mengerjakan soal IPA yang sulit jika tidak ingin mendapatkan nilai yang kurang baik.	73 (83,90)	10 (11,49)	4 (4,59)	93,86	Sangat Baik
Jumlah					440,03	
Rata-rata					88,00	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 17 dan Gambar 9 dapat diketahui bahwa pada indikator menjadikan pengalaman sebagai dasar untuk meningkatkan keyakinan SMP pada kelas VII SMPN 1 Tanah Putih berada pada kategori sangat baik dengan persentase 88,00%. Pada pernyataan nomor 3 dengan pernyataan saya belajar sebelum ulangan, tetapi tidak dapat menyelesaikan soal ulangan IPA dengan baik mendapatkan persentase 72,79% dengan kategori baik. Dari 87 orang responden, ada 10 orang atau siswa yang menjawab setuju dengan persentase 11,49%, 51 orang siswa menjawab cukup setuju dengan persentase 58,62%, dan 26 siswa yang menjawab tidak setuju dengan persentase 29,88%.

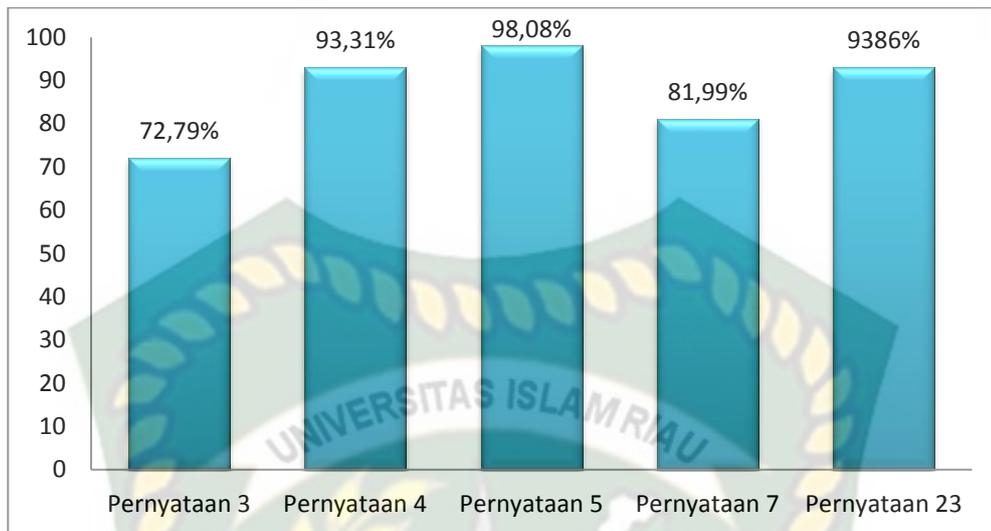
Pada pernyataan nomor 4 dengan pernyataan saya akan mengurangi jam bermain agar tidak mendapat nilai yang buruk mendapatkan persentase 93,31% dengan kategori sangat baik. Dari 87 orang responden, ada 74 orang atau siswa yang menjawab setuju dengan persentase 85,05%, 8 orang siswa menjawab

cukup setuju dengan persentase 9,19%, dan 5 orang siswa yang menjawab tidak setuju dengan persentase 5,74%.

Pada pernyataan nomor 5 dengan pernyataan saya akan lebih giat belajar agar mendapat nilai bagus mendapatkan persentase 98,08% dengan kategori sangat baik. Dari 87 orang responden, ada 83 orang atau siswa yang menjawab setuju dengan persentase 95,40%, 3 orang siswa menjawab cukup setuju dengan persentase 3,44%, dan 1 orang siswa yang menjawab tidak setuju dengan persentase 1,14%.

Pada pernyataan nomor 7 dengan pernyataan saya selalu memperhatikan guru menjelaskan didepan kelas, namun pada saat ulangan yakin akan mendapatkan nilai yang jelek mendapatkan persentase 81,99% dengan kategori sangat baik. Dari 87 orang responden, ada 8 orang atau siswa yang menjawab setuju dengan persentase 9,19%, 31 orang siswa menjawab cukup setuju dengan persentase 35,63%, dan 48 orang siswa yang menjawab tidak setuju dengan persentase 55,17%.

Pada pernyataan nomor 23 dengan pernyataan saya tidak boleh menyerah mengerjakan soal IPA yang sulit jika tidak ingin mendapatkan nilai yang kurang baik mendapatkan persentase 93,86% dengan kategori sangat baik. Dari 87 orang responden, ada 73 orang atau siswa yang menjawab setuju dengan persentase 83,90%, 10 orang siswa menjawab cukup setuju dengan persentase 11,49%, dan 4 orang siswa yang menjawab tidak setuju dengan persentase 4,59%.



Gambar 9. Persentase Indikator Menjadikan Pengalaman Sebagai Dasar Untuk Meningkatkan Keyakinan.

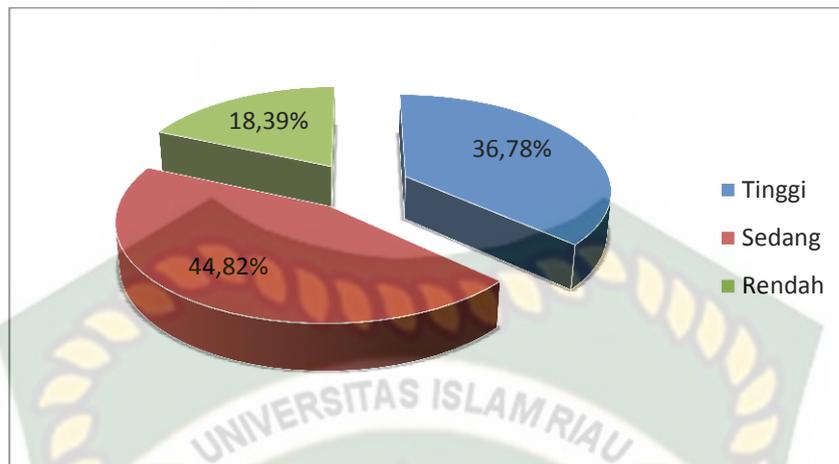
4.3 Analisis Data Hasil Belajar Siswa

Pengukuran hasil belajar dalam dunia pendidikan sangat penting sekali dan tidak disangsikan lagi. Sesuai dengan Dimiyati dan Mudijono (2015: 200) mengemukakan hasil belajar merupakan proses yang menentukan hasil belajar. Tujuan umumnya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa kemudian ditandai dengan skala berupa huruf atau kata atau simbol. Dalam penelitian ini peneliti mengambil hasil belajar dari nilai ulangan harian 1 & 2.

Tabel 18. Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMPN 1 Tanah Putih Tahun Ajaran 2019/2020.

No	Skor yang diperoleh	Kategori	Frekuensi	%
1	> 81	Tinggi	32	36,78
2	72 – 81	Sedang	39	44,82
3	< 72	Rendah	16	18,39

Pada tabel 18 dan Gambar 10 menunjukkan bahwa jumlah siswa yang berada pada kategori tinggi sebanyak 32 orang siswa dengan persentase 36,78%, pada tingkat kategori sedang sebanyak 39 orang siswa dengan persentase 44,82%, dan pada tingkat kategori rendah sebanyak 16 orang siswa dengan persentase 18,39%. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 10. Persentase Hasil Belajar Siswa.

4.4 Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui adanya hubungan *self efficacy* (X) dengan hasil belajar (Y), dalam hal ini peneliti menggunakan rumus *pearson product moment*. Setelah didapat hasil analisis korelasi maka akan dibandingkan dengan interpretasi koefisien korelasi. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan angka korelasi *self efficacy* (X) dengan hasil belajar (Y) sebesar 0,50 dengan kategori sedang.

Tabel 19. Hasil Analisis Korelasi

Korelasi antar variabel	Nilai r_{xy}	Interpretasi
<i>Self efficacy</i> (X) dan hasil belajar (Y)	0,50	0,40 – 0,599 (Sedang)

Interpretasi dilakukan dengan menggunakan tabel interpretasi koefisien korelasi maka dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* (X) terhadap hasil belajar (Y) terdapat korelasi dengan kategori “sedang”.

4.5 Uji Signifikan

Uji signifikan dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* (X) terhadap hasil belajar (Y) siswa kelas VII SMPN 1 Tanah Putih Tahun Ajaran 2019/2020.

Adapun hipotesis pengujiannya dalam bentuk kalimat yaitu:

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* (efikasi diri) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VII SMPN 1 Tanah Putih Tahun Ajaran 2019/2020.

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* (efikasi diri) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VII SMPN 1 Tanah Putih Tahun Ajaran 2019/2020.

Kaidah pengujian sebagai berikut untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan ($dk = n - 2$). Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Adapun $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 20. Hasil Uji Signifikan

Korelasi Antar Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
<i>Self Efficacy</i> (X) dengan Hasil Belajar(Y)	5,3	1,98	$t_{hitung} > t_{tabel}$ hipotesis diterima (H_0 ditolak dan H_a diterima)

Kemudian membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} dimana ($dk = n - 2$), $dk = 87 - 2 = 85$, maka berdasarkan uji signifikan didapat $t_{hitung} = 5,3$ dan bandingkan dengan $t_{tabel} = 1,98$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMPN 1 Tanah Putih Tahun Ajaran 2019/2020.

4.6 Koefisien Determinasi

Besar kecilnya kontribusi (sumbangan) variabel *self efficacy* (X) dengan hasil belajar (Y), dinyatakan dengan koefisien determinasi yakni sebesar 25%. Hal ini berarti besarnya pengaruh *self efficacy* (X) dengan hasil belajar (Y) sebesar 25%.

4.7 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan hasil belajar siswa kelas VII SMPN 1 Tanah Putih Tahun Ajaran 2019/2020. Penelitian ini menggunakan instrument penelitian berupa angket dengan menggunakan skala pengukuran berupa *skala likert* untuk mengukur

sikap, pendapat, dan persepsi siswa. Pada penelitian ini terdapat 3 aspek, dimana setiap aspek terdiri dari 2 indikator untuk mengukur *self efficacy* siswa.

4.7.1 *Self Efficacy*

Menurut Bandura *dalam* Gufron dan Risnawati (2016: 75), mengatakan bahwa *self efficacy* adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil diinginkan. Berdasarkan hasil analisis data terlihat bahwa *self efficacy* (efikasi diri) berada pada kategori sangat baik yaitu 80,84%. Hal ini dapat dilihat dari 3 aspek, dimana setiap aspek terdiri dari 2 indikator, yaitu:

- 1) Aspek tingkatan (*level*) = 75,82 %
Terdiri dari 2 indikator :
 - a. Tingkat kesulitan tugas sebesar 74,77% yang berada pada kategori baik.
 - b. Perilaku atau sikap yang ditunjukkan dalam menghadapi tugas sebesar 76,87% dalam kategori baik.
- 2) Aspek Kekuatan (*strength*) = 78,03%
Terdiri dari 2 indikator :
 - a. Kuat lemahnya keyakinan sebesar 72,17% dalam kategori baik.
 - b. pengharapan individu terhadap kemampuan sebesar 83,90% dalam kategori sangat baik.
- 3) Generalisasi (*generality*) = 88,68%
Terdiri dari 2 indikator :
 - a. Menganggap pengalaman bukan sebagai hambatan sebesar 89,36% dalam kategori sangat baik.
 - b. Menjadikan pengalaman sebagai dasar untuk meningkatkan keyakinan sebesar 88,00% dalam kategori sangat baik.

Persentase tertinggi terdapat pada aspek generalisasi (*generality*) yaitu sebesar 88,68% dengan kategori sangat baik. Yang terdiri dari 2 indikator yaitu indikator menganggap pengalaman bukan sebagai hambatan sebesar 89,36% dalam kategori sangat baik, dan indikator menjadikan pengalaman sebagai dasar

untuk meningkatkan keyakinan sebesar 88,00% dalam kategori sangat baik. Hal ini dapat di lihat pada hasil wawancara siswa akan berusaha untuk belajar lebih giat lagi agar kegagalan sebelumnya tidak terulang kembali. Hal ini dikarenakan siswa cenderung belajar dari pengalaman yang mereka dapat. Seperti ketika mendapatkan nilai yang kurang bagus pada ulangan harian sebelumnya maka siswa akan lebih giat lagi untuk belajar agar mendapatkan nilai yang bagus pada ulangan harian selanjutnya. Memisahkan pengalaman masa lalu dengan rencana yang sedang dilakukan. Hal ini penting dilakukan agar pengaruh kegagalan masa lalu tidak tercampur baur dengan rencana yang sedang dilakukan (Ahriana, Yani, dan Ma`ruf, 2016).

Persentase terendah terdapat pada aspek tingkatan (level) yaitu sebesar 75,82% dengan kategori baik. Yang terdiri dari 2 indikator yaitu tingkat kesulitan tugas sebesar 74,77% yang berada pada kategori baik, dan indikator perilaku atau sikap yang ditunjukkan dalam menghadapi tugas sebesar 76,87% dalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara siswa tetap berusaha untuk mencoba mengerjakan soal yang sulit. Namun ketika soal yang sulit tersebut tidak dapat diselesaikan siswa cenderung bertanya kepada teman yang lebih pintar, dan bahkan mereka membiarkannya begitu saja apabila sudah berusaha semaksimal mungkin tetapi tidak juga dapat menyelesaikan tugas tersebut.

4.7.1.1 Aspek Tingkatan (*Level*)

1) Tingkatan Kesulitan Tugas.

Berdasarkan indikator tingkat kesulitan tugas siswa kelas VII SMPN 1 Tanah Putih Tahun Ajaran 2019/2020 termasuk kedalam kategori baik yaitu sebanyak 74,77%, kategori baik pada indikator tingkat kesulitan tugas menyatakan bahwa cukup banyak siswa yang sudah bisa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran IPA. Dari 6 item pernyataan pada indikator tingkat kesulitan tugas hanya 1 item pernyataan saja yang termasuk dalam kategori kurang baik yaitu “saya lebih mengutamakan soal-soal yang mudah dari pada yang sulit”. Pernyataan ini termasuk kategori pernyataan yang bersifat negatif.

Pada pernyataan ini 50 orang siswa yang menjawab setuju (S) dengan persentase 57,47%, 31 siswa yang menjawab cukup setuju (CS) dengan persentase 35,63%, dan 6 siswa yang menjawab tidak setuju dengan persentase (6,89%). Dari data tersebut dapat terlihat bahwa hanya terdapat 6 siswa yang mampu mengerjakan tugas IPA yang sulit, selebihnya siswa hanya mampu mengerjakan soal yang mudah.

Hal ini dikarenakan rata-rata siswa lebih memilih untuk mengerjakan soal yang mudah dan meninggalkan soal yang sulit. Apabila menemui soal yang sulit siswa lebih cenderung untuk tidak mengerjakannya dan terkadang membiarkannya begitu saja. Berdasarkan hasil wawancara ada beberapa siswa yang sanggup dalam mengerjakan soal yang sulit agar mendapatkan nilai yang tinggi. Apabila mereka mengalami masalah dalam mengerjakan soal yang sulit mereka lebih cenderung diam dari pada bertanya kepada teman yang lebih mengerti atau siswa lebih memilih menyerah dan percaya kepada teman daripada berusaha sendiri untuk memecahkan soal tersebut.

Novanda, Kurniati, dan Rizmahardian (2018) mengatakan siswa dengan *self-efficacy* tinggi pada yang sudah dikatakan tinggi ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu untuk mempresepsi dirinya bahwa ia mampu dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sulit sehingga siswa tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan dalam memahami materi dan ia bisa menemukan solusi untuk kesulitan yang dihadapinya. Selain itu, siswa tersebut juga sudah bisa memilih aktifitas yang akan dilakukannya dengan baik serta dapat meningkatkan usahanya secara maksimal dalam belajar agar mampu mencapai target dan tujuan yang diharapkan. Sedangkan siswa dengan *self-efficacy* yang rendah pada akan menyakini bahwa dirinya hanya mampu melakukan tugas-tugas yang ringan dan tidak merasa tertantang untuk menetapkan suatu tujuan atau target tertentu dalam melakukan aktifitas karena merasa dirinya tidak mampu dan tidak siap menerima kegagalan.

Chemers, Hu dan Garcia *dalam* Ghufron (2013) dalam situasi yang sulit, orang dengan efikasi diri yang rendah cenderung akan mudah menyerah,

sementara orang dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada.

2) Perilaku Atau Sikap Yang Ditunjukkan Dalam Menghadapi Tugas.

Berdasarkan indikator perilaku atau sikap yang ditunjukkan dalam menghadapi tugas siswa kelas VII SMPN 1 Tanah Putih Tahun Ajaran 2019/2020 termasuk kedalam kategori baik yaitu sebanyak 76,87%. Kategori baik pada indikator perilaku atau sikap yang ditunjukkan dalam menghadapi tugas menyatakan bahwa cukup banyak siswa yang sudah bisa menetapkan perilaku memilih, seperti faktor pengambilan keputusan, pemilihan tindakan dan kepercayaan individu. Dari 3 item pernyataan terdapat 1 item pernyataan yang bersifat negatif. Pernyataan itu terdapat pada item nomor 11 “Saya tidak peduli ketika guru menyuruh menyelesaikan tugas IPA”. Pada pernyataan ini siswa dominan menjawab Tidak Setuju (TS) sebanyak 68 siswa dari 87 siswa dengan persentase 78,16%. Hal ini menunjukkan masih banyak siswa yang peduli ketika guru menyuruh menyelesaikan tugas. Berdasarkan hasil wawancara masih banyak siswa memiliki keinginan untuk menyelesaikan tugas, namun jika apabila tampil didepan kelas kebanyakan siswa memiliki kepercayaan diri yang kurang baik.

Siswa dikatakan memiliki *self efficacy* tinggi, jika dia memiliki keinginan yang besar untuk dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik sehingga diperoleh hasil yang memuaskan dan merasa tertantang untuk dapat mengerjakan tugas dengan cepat, tepat dan bagus. Nugraheni (2018) mengatkan bahwa siswa dikatakan memiliki *self efficacy* rendah, jika dia mencoba untuk menghindari tugas-tugas yang ada dengan mengulur-ulur waktu dalam mengerjakan tugas terutama tugas-tugas yang menantang. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah, merasa tidak memiliki keyakinan bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas, maka dia berusaha untuk menghindari tugas tersebut.

Menurut Hairida, dan Astuti (2012) siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi dalam pembelajaran IPA, belajar atau melakukan tugas secara kompeten cenderung untuk berpartisipasi lebih mudah, tekun, bekerja lebih keras,

mengerahkan segenap tenaga ketika mencoba suatu tugas atau soal, bertahan lebih lama ketika menghadapi kesulitan, gigih berusaha dan tangguh terhadap kesulitan. Sebaliknya *self efficacy* rendah dalam pemebelajaran IPA, siswa mudah menyerah atau putus asa dalam menghadapi tugas yang sulit. Hal ini akan mempengaruhi prestasi siswa dalam belajar.

Sementara Bandura dalam Sagita (2018) ia mengatakan bahwa *self efficacy* dalam kehidupan sehari-hari, individu seringkali dihadapkan dengan pengambilan keputusan, meliputi pemilihan tindakan dan lingkungan sosial yang ditentukan dari penilaian *efficacy* individu. *Self efficacy* yang tinggi akan dapat memicu keterlibatan aktif dalam suatu kegiatan atau tugas yang kemudian akan meningkatkan kompetensi seseorang dan sebaliknya *self efficacy* yang rendah dapat mendorong seseorang untuk menarik diri dari lingkungan dan kegiatan sehingga dapat menghambat perkembangan potensi yang dimilikinya.

4.7.1.2 Aspek Kekuatan (*strength*)

1) Kuat Lemahnya Keyakinan.

Berdasarkan indikator kuat lemahnya keyakinan siswa kelas VII SMPN 1 Tanah Putih Tahun Ajaran 2019/2020 termasuk kedalam kategori baik yaitu sebanyak 72,17%. Dari 5 item pernyataan terdapat 1 item pernyataan yang bersifat negatif yang termasuk dalam kategori kurang baik dengan persentase 46,36%. Pernyataan ini terdapat pada item nomor 26 “Kemampuan yang saya miliki hanya sebatas untuk menyelesaikan soal IPA yang mudah”.

Hal ini dikarenakan siswa hanya memiliki keyakinan bahwa mereka hanya bisa menyelesaikan soal yang mudah dengan kemampuan yang mereka miliki. Untuk soal yang sulit siswa tidak memiliki keyakinan bahwa mereka bisa untuk menyelesaikannya. Berdasarkan hasil wawancara apabila mendapatkan soal yang sulit mereka cenderung mudah putus asa untuk menjawab soal tersebut karena tidak memiliki keyakinan yang kuat untuk dapat menyelesaikannya dengan baik.

Menurut Bandura *dalam* Gufron dan Risnawati (2016: 75), mengatakan bahwa *self efficacy* adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan keyakinan,

atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil diinginkan.

Menurut hairida, dan Astuti (2012) siswa yang melibatkan diri dalam aktivitas belajar mengamati performansi mereka sendiri yang mempengaruhi perasaan *self efficacy* mereka. Ketika siswa mengamati kesuksesan dengan kemampuan mereka sendiri, *self efficacy* mereka meningkat. Sedangkan ketika mereka percaya bahwa mereka kurang mampu, dan mereka merasa tidak dapat mencapai kemampuan mereka sendiri, mungkin tidak termotivasi untuk bekerja (belajar) lebih keras.

Hasil ini juga sejalan dengan teori yang dinyatakan oleh (Schunk dan Meece dalam Rosyida, dan Utaya, Budijanto :2016) ia mengatakan siswa dengan *self efficacy* tinggi akan menyakini diri bahwa tugas sebagai tantangan bukan ancaman, sehingga mereka akan meminimalkan gangguan, menerapkan strategi efektif, menemukan mitra belajar, tidak mudah putus asa bahkan bisa mengatasi kegagalan yang dihadapi. Berbeda dengan siswa dengan *self efficacy* rendah, mereka berkeyakinan bahwa tidak akan mampu melaksanakan tugas bahkan sebelum tugas itu diberikan. Akibatnya, mereka akan melaksanakan pembelajaran dengan keraguan dan ketakutan (Pajares dalam Rosyida, Utaya, dan Budijanto :2016).

2) Pengharapan Individu Terhadap Kemampuan.

Berdasarkan indikator pengharapan individu terhadap kemampuan siswa kelas VII SMPN 1 Tanah Putih Tahun Ajaran 2019/2020 termasuk kedalam kategori sangat baik yaitu sebanyak 83,90%. Pada indikator ini terdapat 4 item pernyataan terdiri dari 2 item pernyataan positif (+) dan 2 item pernyataan negative (-). Dari 4 item tersebut semuanya termasuk dalam kategori sangat baik, hal ini berarti siswa masih memiliki harapan yang cukup besar terhadap kemampuan yang mereka miliki dengan selalu berusaha untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Tingkat *self-efficacy* yang lebih rendah mudah digoyangkan oleh pengalaman-pengalaman yang memperlemahnya, sedangkan individu yang

memiliki *self-efficacy* yang kuat akan tekun dalam meningkatkan usahanya meskipun dijumpai pengalaman yang memperlemahnya. Berdasarkan hasil wawancara siswa cenderung memiliki pengharapan yang kuat untuk lebih baik lagi, dimana siswa siswa lebih suka bersaing dengan teman yang tingkat optimisnya lebih tinggi untuk mendapatkan nilai yang bagus.

Menurut Bandura *dalam* Ghufron dan Risnawati, 2016: 80), Pengharapan seseorang yang lemah mudah dirubah oleh pengalaman, pengalaman yang tidak menyenangkan. Sebaliknya, pengharapan yang meyakinkan akan mendorong seseorang tetap bertahan dalam usahanya.

Novanda, Kurniati, dan Rizmahardian (2018) siswa dengan *self-efficacy* yang rendah menandakan bahwa siswa tidak dapat bertahan ketika menghadapi hambatan atau kegagalan. Selain itu, masih mudahnya siswa untuk terpengaruh oleh lingkungan yang mempengaruhi kekuatan keyakinan akan kemampuan dirinya sehingga mereka cenderung ragu-ragu dan menjadi lebih pesimis serta tidak memiliki keuletan dalam upaya mencapai tujuan dalam belajar. Siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi akan meningkatkan usahanya ketika mengalami kegagalan dan tetap fokus pada aktifitasnya ketika menemui hambatan.

Sementara Wahidah, F. (2017) ia mengatakan bahwa orang-orang yang memiliki *self efficacy* yang rendah tidak akan yakin kalau ia bisa melakukan sesuatu dengan baik karena mereka cenderung akan mudah menyerah dan tidak akan mencegah berbagai rintangan dan hambatan yang mungkin muncul. Selanjutnya orang yang memiliki *self efficacy* rendah juga tidak akan bisa termotivasi dalam belajar. Hal ini berbeda dengan siswa yang *memiliki self efficacy* yang tinggi. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan bisa membantu dirinya termotivasi dalam belajar sehingga hasil-hasil belajarnya juga akan memuaskan.

4.7.1.3 Aspek Generalisasi (*generality*)

1) Menganggap Pengalaman Bukan Sebagai Hambatan.

Berdasarkan indikator menganggap pengalaman bukan sebagai hambatan siswa kelas VII SMPN 1 Tanah Putih Tahun Ajaran 2019/2020 termasuk

kedalam kategori sangat baik yaitu sebanyak 89,36%. Pada indikator ini terdapat 4 item pernyataan, dimana semuanya termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman bukanlah sebagai hambatan. Siswa cenderung belajar dari pengalaman yang mereka dapat. Seperti ketika mereka memperoleh nilai yang kurang memuaskan ketika ulangan maka mereka tidak akan mudah putus asa. Dari nilai ulangan tersebutlah mereka dapat menyadari bahwa untuk kedepannya harus mendapatkan nilai yang memuaskan dengan cara lebih giat lagi belajar. Oleh sebab itu pengalaman yang kurang baik bukanlah sebagai hambatan untuk bangkit lebih baik lagi. Dari pengalaman tersebutlah kita dapat belajar bahwa masih ada jalan lain untuk menuju yang lebih baik. Berdasarkan hasil wawancara siswa lebih cenderung untuk lebih giat belajar apabila mendapat nilai yang rendah.

Memisahkan pengalaman masa lalu dengan rencana yang sedang dilakukan. Hal ini penting dilakukan agar pengaruh kegagalan masa lalu tidak tercampur baur dengan rencana yang sedang dilakukan (Ahriana, Yani, dan Ma`ruf, 2016). Menurut Rahman (2014) pelajar lebih yakin bahwa mereka lebih berhasil pada suatu tugas ketika mereka telah berhasil pada tugas tersebut atau tugas lain yang mirip dimasa lalu.

Novanda, Kurniati, dan Rizmahardian (2018) siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi telah yakin akan kemampuan dirinya serta telah mampu menampilkan aktifitas belajarnya secara luas dan bervariasi, tidak hanya pada aktifitas belajar tertentu saja melainkan dapat menyebar pada berbagai aktifitas belajar yang lain serta akan menggunakan pengalaman untuk menampilkan perilaku yang lebih dan menjadikan pengalaman tersebut sebagai hal yang berharga untuk mencapai kesuksesan di masa mendatang. Siswa dengan *self-efficacy* yang rendah cenderung tidak mampu menggunakan pengalamannya untuk menampilkan perilaku yang dibutuhkan saat ini bahkan menjadikan kegagalan sebagai penghambat dirinya untuk meraih kesuksesan.

Hal ini juga sejalan dengan teori Bandura dalam sagita (2018) ia mengatakan banyak penelitian membuktikan bahwa *self efficacy* dapat meningkatkan kualitas dari fungsi psikososal seseorang. Seseorang yang

memandang dirinya sebagai orang yang *self efficacy*-nya tinggi akan membentuk tantangan-tantangan terhadap dirinya sendiri yang menunjukkan minat dan keterlibatan dalam suatu kegiatan. Mereka akan meningkatkan usaha jika kinerja yang dilakukan mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan, menjadikan kegagalan sebagai pendorong untuk mencapai keberhasilan, dan memiliki tingkat stres yang rendah bila menghadapi situasi yang menekan. Individu yang memiliki *self efficacy* rendah biasanya akan menghampiri tugas yang sulit, sedikit usaha yang dilakukan dan mudah menyerah menghadapi kesulitan, mengurangi perhatian terhadap tugas, tingkat aspirasi rendah, dan mudah mengalami stres dalam situasi yang menekan.

2) Menjadikan Pengalaman Sebagai Dasar Untuk Meningkatkan Keyakinan.

Berdasarkan indikator menjadikan pengalaman sebagai dasar untuk meningkatkan keyakinan siswa kelas VII SMPN 1 Tanah Putih Tahun Ajaran 2019/2020 termasuk kedalam kategori sangat baik yaitu sebanyak 88,00%. Pada indikator ini terdapat 5 item pernyataan dan hanya 1 item pernyataan yang termasuk dalam kategori baik. Yaitu terdapat pada item nomor 3 yang bersifat negatif “Saya belajar sebelum ulangan, tetapi tidak dapat menyelesaikan soal ulangan IPA dengan baik”.

Pada item ini dominan siswa menjawab Cukup Setuju (CS), hal ini dikarenakan siswa sudah belajar sebelum ulangan dengan baik tetapi ketika ulangan berlangsung mereka masih tetap menemukan soal yang tidak bisa dijawab dengan baik. Jika tidak belajar sebelum ulangan siswa lebih cenderung tidak bisa mengerjakan soal-soal ulangan. Berdasarkan hasil wawancara ada beberapa siswa yang merasa kelebihanannya di butuhkan oleh temannya yang memiliki kemampuan rendah dalam menyelesaikan tugas.

Menurut Bandura *dalam* Ghufro dan Risnawati, (2016: 80), seseorang dapat merasa yakin terhadap kemampuannya dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Hasil ini sejalan juga dengan teori Bandura dalam Nagita (2018) ia mengatakan bahwa penilaian terhadap *self efficacy* juga menentukan seberapa besar usaha yang akan dilakukan seseorang dan seberapa lama ia akan bertahan dalam menghadapi hambatan atau pengalaman yang tidak menyenangkan. Semakin tinggi *self efficacy* seseorang, maka akan semakin besar dan gigih pula usaha yang dilakukan. Ketika dihadapkan dengan kesulitan, individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mengeluarkan usaha yang besar untuk mengatasi tantangan tersebut. Sedangkan orang yang meragukan kemampuannya akan mengurangi usahanya atau bahkan meyerah sama sekali.

4.7.2 Hubungan *Self Efficacy* dan Hasil Belajar

Untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dan hasil belajar IPA siswa diketahui dengan melakukan analisis korelasi. Peneliti menggunakan rumus korelasi *Product Moment* (PPM) dan hasil dari analisis didapat bahwa, koefisien korelasi (r_{hitung}) sebesar 0,50 dengan taraf signifikan 5% hal ini menunjukkan bahwa *self efficacy* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VII SMPN 1 Tanah Putih Tahun Ajaran 2019/2020 memiliki korelasi dalam kategori sedang. Dari pengujian hipotesis diperoleh $t_{hitung} (5,3) > t_{tabel} (1,98)$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima “Terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VII SMPN 1 Tanah Putih Tahun Ajaran 2019/2020”. Kemudian dari hasil analisis koefisien determinasi diperoleh sebesar 25%, artinya variabel *self efficacy* (X) memberikan sumbangan positif terhadap hasil belajar (Y) yang diperoleh oleh siswa sebesar 25% sedangkan 75% ditentukan oleh variabel atau faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Selain *self efficacy* masih ada banyak faktor lainnya yang dapat mempengaruhi seorang siswa untuk belajar, hal ini sesuai dengan teori Slameto (2015: 54) bahwa ada beberapa faktor lainnya yang dapat mempengaruhi belajar siswa antara lain ada faktor jasmaniah, faktor psikologis, faktor kelelahan, faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Berdasarkan hal tersebut dapat

disimpulkan bahwa ada hubungan antara *self efficacy* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VII SMPN 1 Tanah Putih Tahun Ajaran 2019/2020 .

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umam (2017) disimpulkan tingkat kepercayaan diri siswa kelas X SMK Pertanian Terpadu Provinsi Riau tergolong rendah, sedangkan untuk analisis korelasinya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: adanya hubungan yang signifikan antara *self efficacy* siswa dengan hasil belajar matematika siswa sesuai dengan hasil pengujian hipotesis dimana t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($t_{hitung}=6,239$ dan $t_{tabel} =1,670$). Dalam perhitungan koefisien determinasi diperoleh nilai 24,8% yang artinya besar pengaruh kepercayaan diri siswa terhadap hasil belajar matematika siswa adalah 24,8% dan 75,2% hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

4.7.3 *Self Efficacy* dan Hasil Belajar IPA

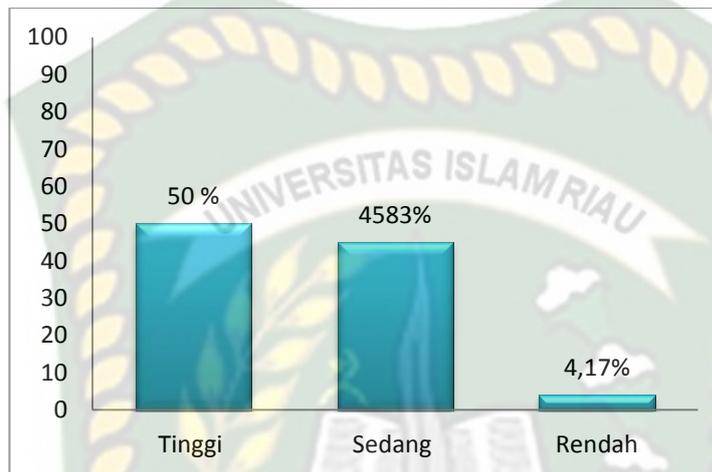
Tabel 21. Siswa yang Memiliki *Self Efficacy* dengan Kategori Sangat Baik

Kategori Hasil Belajar	Frekuensi	Persentase
Tinggi	24	50%
Sedang	22	45,83%
Rendah	2	4,17%

Berdasarkan Tabel 21 dan Gambar 11 siswa yang memiliki *self efficacy* dengan kategori sangat baik sebanyak 48 orang. Terdapat 24 siswa yang memiliki *self efficacy* pada kategori sangat baik dengan hasil belajar tinggi dengan persentase 50%, 22 siswa yang memiliki *self efficacy* dengan kategori sangat baik dengan hasil belajar sedang dengan persentase 45,83%, dan 2 siswa yang memiliki *self efficacy* pada kategori sangat baik dengan hasil belajar rendah dengan persentase 4, 17%.

Self efficacy pada kategori sangat baik terdapat 2 siswa yang mendapatkan hasil belajar dalam kategori rendah, dan terdapat 22 siswa mendapatkan hasil dalam kategori sedang. Hal ini berarti tidak semua siswa yang memiliki *self efficacy* pada kategori sangat baik selalu mendapatkan hasil belajar yang tinggi. Hasil belajar juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor

diantaranya faktor jasmani, faktor psikologi, faktor kelelahan faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat (Slameto, 2015: 54).



Gambar 11. Persentase *Self Efficacy* Pada Kategori Sangat Baik.

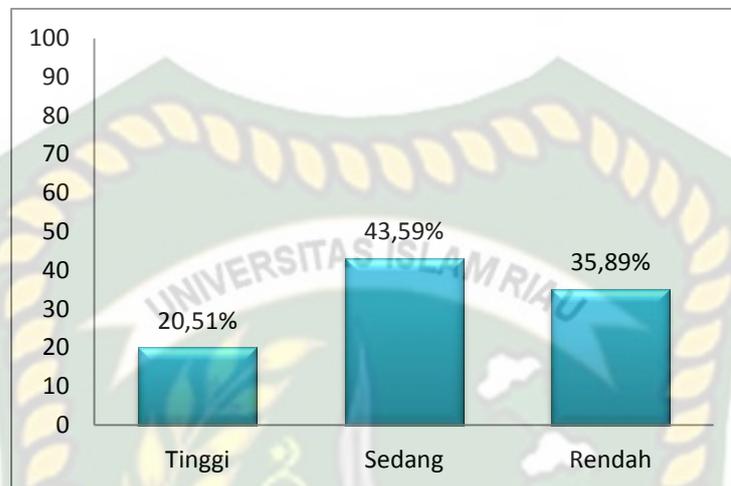
Tabel 22. Siswa yang Memiliki *Self Efficacy* dengan kategori baik

Kategori Hasil Belajar	Frekuensi	Persentase
Tinggi	8	20,51%
Sedang	17	43,59%
Rendah	14	35,89%

Berdasarkan tabel 22 dan Gambar 12 siswa yang memiliki *self efficacy* dengan kategori baik sebanyak 39 orang. Terdapat 8 siswa yang memiliki *self efficacy* pada kategori baik dengan hasil belajar tinggi dengan persentase 20,51%, 17 siswa yang memiliki *self efficacy* pada kategori baik dengan hasil belajar sedang dengan persentase 43,59%, dan 14 siswa yang memiliki *self efficacy* pada kategori baik dengan hasil belajar rendah dengan persentase 35,89%.

Self efficacy pada kategori baik terdapat 14 siswa yang mendapatkan hasil belajar dalam kategori rendah. Hal ini berarti tidak semua siswa yang memiliki *self efficacy* dalam kategori baik mendapatkan hasil belajar dalam kategori tinggi ataupun sedang. Hasil belajar juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor

diantaranya faktor jasmani, faktor psikologi, faktor kelelahan faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat (Slameto, 2015: 54).



Gambar 12. Persentase *Self Efficacy* Pada Kategori Baik

Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi belum tentu mendapatkan hasil belajar yang tinggi. Artinya *self efficacy* tidak berpengaruh sepenuhnya terhadap hasil belajar siswa. Terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu terdiri dari faktor internal (faktor jasmani, faktor psikologi, dan faktor kelelahan), serta faktor eksternal (faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat (Slameto , 2105: 54).

Menurut Hairida, dan Astuti (2012) siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi dalam pembelajaran IPA, belajar atau melakukan tugas secara kompeten cenderung untuk berpartisipasi lebih mudah, tekun, bekerja lebih keras, mengerahkan segenap tenaga ketika mencoba suatu tugas atau soal, bertahan lebih lama ketika menghadapi kesulitan, gigih berusaha dan tangguh terhadap kesulitan. Sebaliknya *self efficacy* rendah dalam pembelajaran IPA, siswa mudah menyerah atau putus asa dalam menghadapi tugas yang sulit. Hal ini akan mempengaruhi prestasi siswa dalam belajar. Hal ini juga terdapat pada hasil wawancara yang menyatakan siswa cenderung merasa putus asa ketika mengerjakan soal-soal yang sulit, namun tetap berusaha untuk mengerjakannya.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data penelitian yang diuraikan hasil dari analisis didapat bahwa, koefisien korelasi (r_{hitung}) sebesar 0,50 dengan taraf signifikan 5% hal ini menunjukkan bahwa *self efficacy* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VII SMPN 1 Tanah Putih Tahun Ajaran 2019/2020 memiliki korelasi dalam kategori sedang. Dari pengujian hipotesis diperoleh t_{hitung} (5.3) > t_{tabel} (1,98). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima “Terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VII SMPN 1 Tanah Putih Tahun Ajaran 2019/2020”. Kemudian dari hasil analisis koefisien determinasi diperoleh sebesar 25%, artinya variabel *self efficacy* (X) memberikan sumbangan positif terhadap hasil belajar (Y) yang diperoleh oleh siswa sebesar 25% sedangkan 75% ditentukan oleh variabel atau faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal (faktor jasmani, faktor psikologi, dan faktor kelelahan) dan faktor eksternal (faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat).

Terdapat 24 siswa yang memiliki *self efficacy* pada kategori sangat baik dengan hasil belajar tinggi dengan persentase 50%, 22 siswa yang memiliki *self efficacy* dengan kategori sangat baik dengan hasil belajar sedang dengan persentase 45,83%, dan 2 siswa yang memiliki *self efficacy* pada kategori sangat baik dengan hasil belajar rendah dengan persentase 4, 17%.

Terdapat 8 siswa yang memiliki *self efficacy* pada kategori baik dengan hasil belajar tinggi dengan persentase 20,51%, 17 siswa yang memiliki *self efficacy* pada kategori baik dengan hasil belajar sedang dengan persentase 43,59%, dan 14 siswa yang memiliki *self efficacy* pada kategori baik dengan hasil belajar rendah dengan persentase 35,89%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi belum tentu mendapatkan hasil belajar yang tinggi. Artinya *self efficacy* tidak berpengaruh sepenuhnya terhadap hasil belajar siswa. Terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu terdiri dari faktor internal (faktor jasmani, faktor psikologi, dan faktor kelelahan), serta faktor eksternal (faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat (Slameto , 2105: 54).

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas maka ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan yaitu:

- 1) Bagi Guru bidang studi IPA kelas VII di SMPN 1 Tanah Putih, hendaknya dapat memberikan dorongan yang kuat terhadap siswa dalam melakukan tugas yang dihadapinya untuk menyelesaikan dengan kepercayaan diri yang tinggi dari diri siswa tersebut sehingga siswa dapat mengukur berapa kemampuan yang ia miliki dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2) Bagi siswa, hendaknya menerima dorongan dan masukan yang diberikan oleh gurunya dan mempunyai kepercayaan diri untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, melihat penelitian ini masih sangat sederhana dan apa yang dihasilkan dari penelitian ini bukanlah akhir, sehingga perlu diadakan penelitian lebih lanjut lagi, karena peneliti hanya meneliti pada kepercayaan diri saja dan sebaiknya memperluas kajian yang diteliti tentang *self efficacy* (efikasi diri).

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra. 2015. *Keterkaitan Self Efficacy Dan Self Esteem Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa*. Jurnal Fokus Konseling. Volume 1, No. 2.
- Ahriana, Yani, A, Ma`ruf. 2016. *Studi Analisis Hubungan Antara Self Efficacy dengan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XI MIA SMA Negeri 1 Takalar*. Universitas Negri Makasar. Volume 4, Nomor 2. ISSN: 2302-8939 | 224.
- Arini, D. 2015. *Persepsi Siswa Atas Keterlibatan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Melalui Efikasi Diri (Studi Pada Siswa Kelas X TA 2014/2015 di SMK PGRI Pekanbaru*: Universitas Islam Riau.
- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudijono. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriani, W. 2017. *Analisis Self Efficacy dan Hasil Belajar Matematika Siswa Di MAN Batu Sangkar Berdasarkan Gender*. Vol. 1, Nomor. 1.
- Ghufron. 2013. *Efikasi Diri dan Hasil Belajar Matematika: Meta-analisis*. Buletin Psikologi. Volume 21, No. 1. ISSN: 0854-7108.
- Ghufron M. Nur, & Risnawita R.S. 2016. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Idafia. 2017. *Pengaruh Self Efficacy Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Melalui Self Regulated Learning Progran Studi Pendidikan Akuntansi FKIP UIR*: Universitas Islam Riau.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada.
- Hairida, dan Astuti, M., W. 2012. *Self Efficacy Dan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA-KIMIA*. Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA. Vol. 3. No. 1.
- Hamalik, O. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono. 2015. *Analisis Item Instrument*. Pekanbaru: Zanaf.a
- Hernawati, & Amin. 2017. *Analisis Self Efficacy Mahasiswa Melalui Kemampuan Presentasi DI Kelas*. Education and Human Development Journal. Vol. 02, No. 01.

- Novada, F. B. dkk. 2018 *Hubungan Antara Self-Efficacy Dan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas XI IPA Dalam Mata Pelajaran Kimia Di SMA Negeri 3 Pontianak*. Ar-Razi Jurnal Ilmia. Vol. 6 No. 2, Agustus 2018. ISSN. 2503-4448.
- Nugraheni. 2018. *Hubungan Self Efficacy Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung*. Jurnal pendidikan. Vol. 09, No. 01.
- Mahmudi, M. H. dan Suroso. 2014. *Efikasi Diri, Dukungan Sosial Dan Penyesuaian Diri Dalam Belajar*. Jurnal Psikologi Indonesia. Vol. 03, No. 02.
- Pujiastuti. 2012. *Hubungan Self Efficacy Dengan Perilaku Mencontek Mahasiswa Psikologi*. Fakultas Psikologi Unisba. Vol. XXVIII, No. 1.
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, A. 2014. *Konsep Terapi Perilaku dan Self Efficacy*. Jurnal Pendidikan Islam. Volume 4, Nomor 2.
- Riduwan. 2010. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. 2016. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rustika. 2012. *Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura*. Universitas Gadjah Mada. Volume 20, NO.1-2. ISSN: 0854-7108.
- Rosyida, F., Sugeng, U. & Budijanto. 2016. *Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Self-Efficacy Terhadap Hasil Belajar Geografi di SMA*. Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, dan Praktek dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi. Vol. 21, No. 2, hal. 17-28.
- Sagita. N. 2018. *Analisis Self Efficacy (Efikasi Diri) Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Pranap Dalam Pembelajaran Biologi Tahun Ajaran 2017/2018*. Universitas Islam Riau.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subana, M. & Sudrajat. 2009. *Dasar-dasar penelitian ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudijono. 2012. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sundari, N. 2017. *Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Pada Siswa Kelas XI Di SMK PGRI Pekanbaru Tahun 2017*: Universitas Islam Riau.

Suprijono, A. 2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Umam, I. 2017. *Hubungan Antara Self Efficacy Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMK Negeri Pertanian Terpadu Provinsi Riau*: Universitas Islam Riau.

